

**NILAI-NILAI FILOSOFIS TEOLOGI AHLUS SUNNAH WAL
JAMAAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM TRADISI
AMALIYAH NAHDLIYIN**
(Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh
FIRDAYATUS SHOLIAH
NPM. 1431010052

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H /2018 M**

**NILAI-NILAI FILOSOFIS TEOLOGI AHLUS SUNNAH WAL
JAMAAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM TRADISI
AMALIYAH NAHDLIYIN
(Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II: Drs. A. Zaeny, M. Kom.I

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

NILAI NILAI TEOLOGI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM TRADISI AMALIYAH NAHDLIYIN (Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang)

***Oleh :
Firdayatus Sholihah***

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin (Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang)” di maksudkan bahwa nilai nilai filosofis teologi ahlus sunnah wal jamaah ialah bertumpu pada karakter tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan amar makruf nahi munkar. Sehingga perlu di implementasikan dalam tradisi amaliyah nahdliyin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Apa saja nilai nilai teologi ahlussunnah waljamaah. (2) Bagaimana implementasi nilai nilai teologi ahlussunnah waljamaah dalam tradisi amaliyah nahdliyin di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data yang di gunakan ialah sumber primer dan sekunder, sumber primer di lakukan dengan wawancara (interview) dan di lengkapi dengan data sekunder yaitu buku-buku, jurnal atau literatur lain yang berkaitan dengan pokok bahasan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Adapun analisa datanya dengan metode deskriptif, metode interpretasi, dan metode kesinambungan historis. Serta penarikan kesimpulanya dengan metode deduktif.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu:

1. Bahwa nilai-nilai filosofi teologi ahlus sunnah wal jamaah adalah tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan amar makruf nahi munkar.
2. Bahwa nilai-nilai filosofis teologi ahlus sunnah wal jamaah terimplementasikan dalam tradisi amaliyah nahdliyin di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang diantaranya tradisi tahlilan, pembacaan istighotsah, dan pembacaan al-barzanji.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI FILOSOFIS TEOLOGI AHLUSSUNNAH
WAL JAMA'AH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
TRADISI AMALIYAH NAHDLIYIN (Studi di Kampung
Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang)**

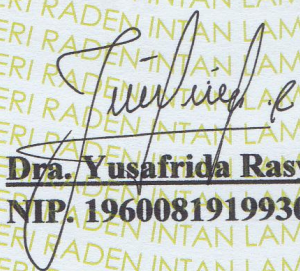
Nama Mahasiswa : Firdayatus Sholihah
NPM : 1431010052
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama


MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001


Drs. A. Zaeny, M.Kom I
NIP. 196207051995031001

Ketua Prodi
Aqidah dan Filsafat Islam


Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul: NILAI-NILAI FILOSOFIS TEOLOGI AHLUSSUNNAH
WAL JAMAAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM TRADISI
AMALIYAH NAHDLIYIN (Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu
Tulang Bawang), disusun oleh Firdayatus Sholihah, NPM 1431010052, Prodi
Aqidah dan Filsafat Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Kamis, 07 Juni 2018.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Sudarman, M.Ag


(.....)

Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M. Kom. I


(.....)

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum


(.....)

Penguji II : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag


(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin**



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”. (Q.S. As-Syura / 42:11).¹

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiya’ / 21:107).²



¹Kementrian Agama RI, *HUIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 484.

²Ibid, h. 331.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidikku sejak balita hingga dewasa, dan selalu berdo'a dengan penuh kesabaran demi keberhasilan studi dan karirku. Dengan berkat do'a restu keduanyalah sehingga aku dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk bapak ibuku tercinta.

Trimakasih banyak ayahku (Lagino) dan ibuku (Ponisah) Firda sangat menyayangi kalian.

“ Ya Allah mohon ampunilah segala dosa ayah dan ibuku, limpahkan segala rahmat, nikmat serta ridlo-Mu”

2. Mamasku tersayang (Lukman Afandi) dan Mbakku tersayang (Jumiati), yang selalu memberikan semangat kepadaku dan tidak pernah berhenti memberikan motivasinya untukku. Serta ponakanku tersayang (Ahmad Jumansyah) yang secara diam-diam mendo'akan ku.
3. Untuk seseorang tercinta yang telah setia, mendo'akan dan memberikan dukunganya kepadaku selama menimba ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Kampung Gedung Jaya, Kecamatan Rawa Pitu, Kabupaten Tulang Bawang, pada tanggal 01 Juli 1996. Dengan nama lengkap Firdayatus Sholihah anak dari buah cinta kasih pasangan bapak Lagino dengan ibu Ponisah. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 02 Gedung Jaya, Rawa Pitu, Tulang Bawang (tahun 2008), pendidikan lanjutan di SMPN 01 Rawa Jitu Selatan, Tulang Bawang (tahun 2011), dan SMA N 01 Penawar Tama, Tulang Bawang (tahun 2014). Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil program studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Pengalaman organisasi peneliti selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung : Ketua ISTIDA (Ikatan Seni Tari Daerah) tahun 2015-2016, Ketua Bidang Keagamaan HMJ Aqidah dan Filsafat Islam tahun 2016-2017. Dan organisasi ekstra PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) sebagai sekretaris Rayon Ushuluddin tahun 2016-2017.

**Bandar Lampung,
Peneliti**

**Firdayatus Sholihah
NPM. 1431010052**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT., penggenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu AL-QUR'AN dan HADITS. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Ibu Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag, selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan bapak Drs. A. Zaeny, M. Kom. I, selaku sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag, selaku Pembimbing I dan bapak Drs. A. Zaeny, M. Kom. I, selaku Pembimbing II, yang dengan susah payah

telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Siti Badiah M.Ag, selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Lagino dan Ibu Ponisah (Orang Tua Tercinta) yang telah memberikan bantuan Do'a, materil dan non materil sehingga penulis dapat dengan mudah dan lancar dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Purnomo, Rusdi, Hipzon, Zomi, Mirzan, Annisa, Asti, Eva, Evi, Fita, Fitri, Maylinda , Nurhayati, Siti Nj.
9. Teman-teman / Squad KKN kelompok 80 tahun 2017, Lia, Tia, Sri, Rani, Rezsa, Aini, Nadia, Karsani, Edi, Risky.
10. Keluarga besar PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat UIN Raden Intan Lampung yang sangat saya banggakan, khususnya Rayon Ushuluddin, sebagai tempat awal penulis berproses dan belajar menemukan bakat dan mengasah kemampuan.
11. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lmpung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

12. Kak Marzuki yang telah memberikan motivasi dan semangatnya kepada ku. Mbah Fitri putri yang sering aku repotin. Khoirul anwar yang telah membantuku dan memberikan semangatnya kepadaku.
13. Sahabat sahabatku tercinta Sugiyanto, Sandika Sugesti, mbak Fitriyani yang selalu sayang dan memberikan nasehatnya kepada ku.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Wallahul Muwafieq Ilaa Aqwaamith Tharieq



Firdayatus Sholihah
NPM. 1431010052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	10
 BAB II TEOLOGI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DAN TRADISI AMALIYAH NAHDLIYIN	
A. Nilai-Nilai Filosofis.....	19
1. Pengertian Nilai.....	19
2. Pengertian Filsafat.....	20
B. Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah	20
1. Pengertian Teologi Ahlus sunnah wal jamaah	20
2. Sejarah Perkembangan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah	26
3. Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Indonesia.....	28
C. Tradisi Amaliyah Nahdliyin.....	37

**BAB III KEADAAN UMUM KAMPUNG GEDUNG JAYA RAWA PITU
TULANG BAWANG**

A. Sejarah Singkat Kampung Gedung Jaya	52
B. Geografi dan Demografi	54
1. Geografi	54
2. Demografi	56
C. Tradisi Amaliyah Nahdliyin Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang	61

**BAB IV IMPLEMENTASI NILAI NILAI TRADISI AMALIYAH
NAHDLIYIN KAMPUNG GEDUNG JAYA RAWA PITU
TULANG BAWANG**

A. Nilai-nilai Teologi Ahlus sunnah wal jamaah	64
B. Implementasi Nilai-nilai Teologi Ahlus sunnah wal jamaah dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
C. Penutup	76

DARTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kepala Kampung Gedung Jaya dari beberapa Periode	52
2. Data Aparat Kampung Gedung Jaya Tahun 2018	53
3. Pembagian wilayah Masing-masing Dusun	55
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kartu Keluarga	56
5. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kampung Gedung Jaya	56
6. Sarana dan Prasarana yang ada di Kampung Gedung Jaya	58
7. Jumlah Penduduk di Kampung Gedung Jaya Berdasarkan Agama	59
8. Daftar Tempat Ibadah di Kampung Gedung Jaya	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan cermin dari pokok persoalan suatu karya ilmiah, oleh karena itu untuk memudahkan dalam pembahasan dan untuk menghilangkan kekaburan dalam memberikan penafsiran, maka judul suatu karya ilmiah perlu dijelaskan secara cermat terlebih dahulu.

Adapun judulnya adalah “**NILAI NILAI FILOSOFIS TEOLOGI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM TRADISI AMALIYAH NAHDLIYIN (studi di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang)**” untuk menghindari kesalah pahaman pembaca, maka perlu di jelaskan maksud dan tujuan dari skripsi ini:

Nilai –Nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai juga sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.²

Filosofis adalah proses berfikir dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar, dan metodis, guna mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai ke dasar segala dasar.³ Berdasarkan istilah-istilah di atas maka dapat dipahami bahwa makna filosofis yang dimaksud disini adalah mencari makna filosofis terhadap teologi ahlus sunnah wal jamaah dalam tradisi amaliyah nahdliyin.

¹Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1074.

²Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar; Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.229.

³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.3.

Teologi teologi berasal dari kata theos yang berarti tuhan dan logos berarti ilmu. Jadi teologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan.⁴

Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, *Ahlussunnah wal jamaah* yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam aqidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.⁵

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, yang berarti bahwa hal-hal yang telah direncanakan sebelumnya dalam tataran ide, akan diusahakan untuk dijalankan sepenuhnya agar hal yang dimaksud dapat tersampaikan.⁶ Implementasi yang dimaksud dalam judul ini adalah pelaksanaan atau penerapan Tradisi Amaliyah Nahdliyin.

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁷

⁴Abdul Razak dan Rosihan Anwar, *ilmu kalam*, (Bandung: pustaka setia, 2006), Cet II, h.14.

⁵Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), cet.1, h.107.

⁶Van hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid IV, (Jakarta: Ichtiar bary,1991), h. 1856.

⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.1208.

Jadi, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dikerjakan berulang-ulang dengan disengaja, dan bukan kebiasaan yang dikerjakan secara kebetulan. Dalam hal ini terfokuskan pada tradisi amaliyah nahdliyin.

Amaliyah Nahdliyin adalah amal perbuatan lahir, baik yang berhubungan dengan Ibadah, Mu'amalah maupun Akhlaq; yang biasa dilakukan oleh kaum Nahdliyin, bisa jadi secara formal warga Jami'iyah Nahdlatul Ulama atau bukan.⁸

Kampung Gedung Jaya merupakan nama suatu perkampungan yang berada di Kecamatan Rawa Pitu, tepatnya di Kabupaten Tulang Bawang yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah mendeskripsikan tentang Nilai Nilai Filosofis Teologi Ahlussunnah Waljamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin di Kampung Gedung Jaya Kecamatan Rawa Pitu Kabupaten Tulang Bawang masih relevan di era kontemporer.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam membahas judul ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tertarik pada permasalahan ini di karenakan tradisi amaliyah nahdliyin sering di perbincangkan dalam masalah teologi keaswajaanya.
2. Gedung Jaya merupakan kampung yang mayoritas masyarakatnya menganut Islam Nahdlatul Ulama (Islam NU) yang berlandaskan faham

⁸Khoirul Anwar "Amaliyah Nahdliyah Nahdlatul ulama" (on-line), tersedia di <http://choe-roel.blogspot.com.htm> (25 September 2014).

ahlus sunnah wal jamaah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelitinya.

3. Judul skripsi Nilai-Nilai Filosofis Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Implementasinya dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin relevan dengan disiplin Ilmu yang peneliti pelajari di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Problematika teologis di kalangan umat Islam baru muncul pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661M) yang ditandai dengan munculnya kelompok dari pendukung Ali yang memisahkan diri mereka karena tidak setuju dengan sikap Ali yang menerima Tahkim dalam menyelesaikan konfliknya dengan muawiyah bin abi Sofyan, gubernur syam, pada waktu perang siffin. Kelompok ini selanjutnya di kenal dengan kelompok khawarij. Lahirnya kelompok ini menjadi dasar kemunculan berbagai kelompok baru diantaranya murji'ah, qadariyah jabariyah, mu'tazilah, asy'ariyah dan maturidiah.

Dalam perkembangan selanjutnya, aliran asy'ariyah ini disebut juga ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Istilah ahl al-sunnah, karena golongan ini di samping berpegang kuat kepada Al-qur'an secara zahir, juga berpegang kuat kepada sunnah Nabi Muhammad SAW. Istilah jama'ah adalah menunjukkan jumlah pendukungnya mayoritas sebagai lawan bagi golongan al-Mu'tazilah yang bersifat minoritas.

Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, *Ahlussunnah wal jamaah* yang berkembang di Jawa adalah mereka yang

dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam aqidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.⁹

Pelembagaan Ahlussunnah Waljamaah dalam NU tidak terlepas dari konteks dimana dan kapan ide tersebut muncul. Selain karena cengkeraman kolonial Belanda, faktor gencarnya gerakan modernisme yang digalakkan oleh para pembaru guna menhadapi kaum tradisional adalah pembangkit semangat paham ahlussunnah waljamaah yang kemudian melahirkan suatu jam'iyah yang dinamakan NU. Sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa Aswaja dalam NU adalah unsur yang penting secara teoritis, walaupun secara praktis belum maksimal dapat diidentifikasi. Secara teoritis dikatakan penting sebab bila Aswaja NU ini benar-benar diaplikasikan dalam tataran akademis-keilmuan akan mempunyai implikasi yang cukup signifikan pada cara berfikir ulama dan intelektual NU.¹⁰

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang didirikan sebagai tempat perhimpunan atau perkumpulan para ulama dan jama'ah ahlussunnah wal jama'ah. Sedangkan menurut istilah Nahdlatul Ulama adalah jam'iyah Diniyah yang memiliki paham Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M.

Namun, Keberadaan NU sebagai jam'iyah dan jama'ah yang mempertahankan paham ahlussunnah waljama'ah sedang menghadapi tantangan berat yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari luar datang dari kelompok-kelompok yang tidak suka terhadap ritual ibadah yang dilakukan

⁹Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), cet.1, h.107.

¹⁰Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemeerlang, 2004), h. 48.

oleh warga NU seperti pembacaan Istighosah, Tahlil, Maulid, Pembacaan Barzanji, dan lain sebagainya. Sementara diinternal NU sendiri, terutama dikalangan muda NU, ada rasa 'enggan' untuk melestarikan tradisi yang sudah menjadi ciri khas peribadatan warga nahdliyin ini.

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹¹ Adapun tradisi yang dimaksud disini yaitu tradisi amaliyah yang sudah di laksanakan oleh warga nahdliyin yang ada di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang.

Kampung Gedung Jaya merupakan kampung permukiman transmigrasi lokal, di Kecamatan Rawa pitu Kabupaten Tulang Bawang. Kampung Gedung Jaya ini merupakan kampung yang tingkat religi (agama) tergolong sangat baik. Pengamalan-pengamalan dalam segi keagamaan yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan beragama banyak dilakukan di kampung ini guna untuk menjadi tempat orang-orang untuk belajar agama lebih baik lagi. Selain itu ajaran tentang ahlusunnah wal jamaah juga banyak yang di laksanakan.

Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan tradisi amaliyah yang di laksanakan oleh warga nahdliyin di desa tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mengemukakan rumusan masalah yaitu :

1. Apa saja nilai nilai filosofis teologi ahlussunnah waljamaah?

¹¹Definisi Tradisi (on-line), tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi.htm> (26 Oktober 2016).

2. Bagaimana implementasi nilai nilai filosofis teologi ahlussunnah waljamaah dalam tradisi amaliyah nahdliyin di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang?

E. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah penelitian.¹² Adapun mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui nilai nilai filosofis teologi ahlussunnah wal jamaah.
- b. Untuk mengetahui implementasi nilai nilai filosofis teologi ahlussunnah waljamaah dalam tradisi nahdliyin dikampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan masyarakat tentang nilai filosofis teologi ahlus sunnah wal jamaah dan penerapannya dalam tradisi amaliyah nahdliyin di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang.
- b. Untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas akhir.
- c. Untuk menambah literatur tentang teologi ahlus sunnah wal jamaah khususnya di fakultas ushuluddin dan studi agama.

¹²Kaelan , *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogjakarta: Paradigma, 2005), h. 234.

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Khorul Maya Fatmawati, Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya Malang, Tahun 2015. Dengan Judul “Nahdlatul Ulama Dengan Nilai Ajaran Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) sebagai pembentuk pilihan pendidikan masyarakat (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan)”. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui nilai nilai ajaran ahlussunnah waljamaah (aswaja) yang disampaikan secara terstruktur melalui lembaga pendidikan islam formal dan non formal yang dimiliki oleh organisasi NU, kegiatan keagamaan juga menjadi media dalam penyampaian nilai nilai aswaja.
2. Skripsi Muhammad Sayyidul Abrori, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulung Agung, Tahun 2017. Dengan Judul “Implementasi Nilai Nilai Ahlussunnah Waljamaah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Siswa di MTS Darussalam Kademang Blitar”. Skripsi ini menitik beratkan pada penelitian terhadap pengamalan nilai nilai ahlussunnah waljamaah pada siswa MTS Darussalam Kademang Blitar karena anak usia ini condong bergaul dengan teman sebaya nya dan mudah terpengaruh oleh teman sejawatnya, bahkan mulai tumbuh keinginan untuk tampil beda agar mendapat perhatian dari anggota atau dari orang-orang di sekitarnya. Dalam penelitian ini di gunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data yang meliputi data reduction (penolakan data). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran siswa di MTS Darussalam Kademang Blitar yang menekankan cerminan nilai-nilai ASWAJA diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori, aktifitas ritual (amaliah – amaliah) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi nilai-nilai ASWAJA di MTS Darussalam Kademang Blitar tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

3. Skripsi yang disusun oleh Ali Mahmudi, 2014. Dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus”. Dalam penelitian tersebut penulis menitikberatkan pada problematika dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah MA NU TBS Kudus. Dengan mengambil rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus? Hasil penelitiannya adalah: 1) Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus. a) Kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan atau penelitian kualitatif yang dilaksanakan di MA NU TBS Kudus. dataanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Semua data dialisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verification. Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam adalah sikap yang diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut kemudian termanifestasikan dalam bentuk kurikulum PAI dan pelaksanaan pembelajaran PAI.

4. Skripsi yang disusun oleh Mey Rida Yanti, 2016. Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Dengan judul *Penerapan Pendidikan Ubudiyah Ahlussunnah wal Jama'ah dan relevansinya dengan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Ath Thahirin Japan Babadan Ponorogo*. Peneliti meneliti tentang penerapan pendidikan Aswaja dalam pendidikan yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU. Dalam pendidikan Aswaja, materi yang dominan di dalamnya adalah tentang Ubudiyah (ibadah). Namun di samping pendidikan Aswaja, materi ibadah di Madrasah Diniyah Ath Thahirin juga di kaji dalam mata pelajaran Fiqih.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan, oleh karena itu agar permasalahan dapat diteliti dengan baik dan dapat dikembangkan, maka perlu bagi seorang peneliti menggunakan metode yang tepat dalam penelitiannya, hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal, penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini.

Beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

¹³Ibid, h. 7.

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian lapangan (field research) dalam metode kualitatifnya karena data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan lokasi penelitian, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menjadikan masyarakat di Kampung Gedung Jaya Kec. Rawa Pitu Tulang Bawang sebagai objek penelitian, karena disana salah satu desa yang mayoritas masih melaksanakan tradisi amaliyah Nahdlatul Ulama sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji serta meneliti di kampung tersebut.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa, atau objek budaya lainnya.¹⁴ Metode ini sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya.¹⁵

Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau sekelompok orang tertentu dan gambaran tentang gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

¹⁴Kaelan, *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.58.

¹⁵Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), h.63.

Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Nilai-Nilai Teologi Ahlusunnah Waljamaah dan Implementasinya dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang di dapat dalam suatu metodologi penelitian, yaitu yang di paparkan di bawah ini, sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam bahasa inggris di sebut primary resources, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti dalam sebuah penelitian atau pengamatan.¹⁶ Adapun data primer dalam penelitian ini, di dapat melalui interview (wawancara) langsung kepada daerah yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Dalam bahasa inggris disebut Secondary Resources, yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber.¹⁷ Adapun data sekunder dalam penelitian ini, di dapat melalui buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, jurnal atau makalah yang berkaitan dengan judul peneliti, internet serta literature lainnya.

Diantaranya buku, jurnal atau makalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku Eka Putra Wirman yang berjudul “ *Kekuatan Ahlussunnah wal-jamaah*, (Jakarta: Rekagrafis, 2010)
- 2) Buku Muhyiddin Abdusshomad yang berjudul “ *HUJJAH NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008)

¹⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.87.

¹⁷Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*, (Jakarta: Alfabeta, 2005), h.2.

- 3) Buku Yazid bin Abdul Qadir Jawas “Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2014)
- 4) Buka Munawir Abdul Fattah “Tradisi Orang-Orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006)
- 5) Buku Harun Nasution “ Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI Pres, 2008).
- 6) Buku A. Hanafi “Pengantar Teologi Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003).

Dan literature-literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian diatas.

3. Lokasi Penelitian Dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Peneliti hendaknya mengenal adanya lokasi, lokasi tertutup dan lokasi terbuka. Menurut Lofland 1984: 21-24, dalam buku Kaelan menurutnya lokasi tertutup hubungan peneliti perlu akrab karena lokasi demikian bercirikan orang-orang sebagai subjek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam. Sedangkan lokasi terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang yang berkumpul dipendapa, balai desa, dan ruangan tunggu museum. Pada latar demikian peneliti barang kali hanya akan mengandalkan pengamatan dan kurangsekali mengadakan wawancara.¹⁸ Dalam penelitian ini menggunakan lokasi tertutup dan lokasi terbuka.

¹⁸Kaelan, op.cit, h.182.

Penelitian dengan judul Nilai-Nilai Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin . Lokasi penelitian difokuskan di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang . Dalam hal ini kampung yang akan di teliti oleh peneliti mayoritas beragama Islam Nahdlatul Ulama berfaham Ahlus Sunnah wal Jamaah.

b. Informan

Informan adalah orang dalam pada lokasi tempat penelitian yang diadakan, atau dapat juga orang yang merupakan anggota masyarakat setempat. meskipun informan membantu dalam proses pengumpulan data tetapi informan tidak dapat melakukan analisa data, jadi informan fungsinya hanya sekedar memberikan input yang berupa informasi data yang berkaitan dengan penelitian.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian.¹⁹ Dalam menentukan informan digunakan teknis *purposive sampling* yaitu metode penelitian yang di dasarkan pada ciri-ciri dalam populasi yang sudah ada diketahui sebelumnya.

Orang yang dapat peneliti mintai informasi terkait Nilai-Nilai Filosofis Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin adalah Orang yang faham tentang teologi aswaja, Tokoh agama baik kiyai maupun ustad serta masyarakat yang rajin mengikuti acara tradisi amaliyah tersebut.

¹⁹Ibid, h. 180.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan inderawi dan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian.²⁰

Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap masyarakat di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang untuk mencari data mengenai keadaan, kondisi, situasi dan kegiatan masyarakat.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam interaksinya dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²¹

Dalam metode pengumpulan data atau informasi penyusun melakukan tanya jawab sepihak atau sering di sebut wawancara. Kegiatan ini di kerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Dalam interview ini, peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui interview guide (pedoman wawancara). Hal ini digunakan untuk mendapatkan bukti yang kuat sebagai pendukung argumentasi.

²⁰Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.10.

²¹Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), h. 83.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data dan bahan-bahan berupa dokumen. Data-data tersebut dapat berupa letak geografis, kondisi masyarakat, sikap dan kepribadiannya serta hal-hal lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

5. Metode Analisa Data

Metode analisa data menurut Patton, adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kesuatu pola kategori dan satuan uraian dasar setelah itu memahami, menafsirkan dan menginterpretasi data.²²

Dalam penelitian ini data yang dihasilkan adalah berupa data deskriptif.

Oleh karena itu dapat dianalisa dengan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai suatu budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia peristiwa atau objek budaya lain-nya. Tujuan dari peneliti menggunakan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.²³ Artinya setelah data terkumpul, peneliti memaparkan dan memahami dengan teliti data-data tentang nilai teologi ahlus sunnah wal jamaah dan penerapannya dalam tradisi amaliyah nahdliyin.

²²Kaelan, Op.Cit,h.88.

²³Kaelan, Ibid, h. 58

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi merupakan metode menerjemahkan, atau membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus mampu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik.²⁴

Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data Nilai-Nilai Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Implementasinya dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin Studi di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang.

c. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis. Dari lain pihak, naskah atau peristiwa terdahulu memberikan penjelasan atau jawaban atas masalah ini. Dengan demikian, ditemukan didalamnya makna dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang terdahulu. Sehingga naskah atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru dan yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama.²⁵ Penelitian akan mendeskripsikan latar belakang historis mengenai tradisi yang ada dalam tradisi amaliyah nahdliyin.

6. Teknik Penarikan Kesimpulan

Kegiatan berikutnya yang penting adalah penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari-

²⁴Ibid, h.76.

²⁵Anton. Beker dan Ahmad Charris Zubair, Metode Penelitian Filsafat, (Yogyakarta: Karnisius, 1983), h.47.

cari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin menjadi sebab-akibat dan proposisi.²⁶

Menggunakan metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada uraian yang bersifat khusus.



²⁶Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 195.

BAB II

TEOLOGI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DAN TRADISI AMALIYAH NAHDLIYIN

A. Nilai-Nilai Filosofis

1. Pengertian Nilai

Istilah nilai dalam kajian filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau “kebaikan” (goodnes), dan kata kerja yang artinya suatu ketindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penelitian. Nilai adalah suatu kemampuan yang di percayai yang ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek. Jika di kaji lebih lanjut, bagi kalangan materialis memandang bahwa hakikat nilai yang tertinggi adalah nilai material, kalangan hedonis berpandangan, nilai tertinggi adalah nilai kenikmatan.¹

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso, nilai memiliki ciri sebagai berikut:

- a. suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui panca indra, tetapi ada).
- b. Normatif (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan).
- c. Sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator).²

¹A. Fauzie Nurdin, Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Pada Pembangunan Propinsi Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung Vol. XXXII No. 71 Juni 2009, h.84-85.

²Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 128-129.

2. Pengertian Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, asal kata *philein* berarti cinta, mencintai dan *philos* artinya pecinta atau teman. Istilah *sophos* berarti bijaksana, sedangkan *sophia* artinya kebijaksanaan (*love of wisdom*). Filsafat dalam bahasa Indonesia padanan kata falsafah (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Prancis, Belanda). Istilah itu bersumber pada istilah Yunani *Philosophia*, dalam bahasa Indonesia lazimnya disebut filosof yaitu orang yang bijaksana dan cinta kebijaksanaan.³

Filsafat menurut Kattsoff Louis O adalah suatu analisa secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah dan penyusunan secara sengaja serta sistematis serta sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.⁴

Berfilsafat juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berendah diri, terhadap segala sesuatu yang kita miliki saat ini. Segala yang diajarkan oleh Sokrates. Kerendahan hati Sokrates bukan hanya verbalisme yang sekedar basa basi semata. Orang yang berfilsafat senantiasa merenung dan membongkar tempat berpijak secara fundamental.⁵

B. Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah

1. Pengertian Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Ahlus sunnah wal jamaah terdiri dari kata *ahlu* artinya golongan, *sunnah* artinya hadits, dan *Jamaah* artinya mayoritas. Maksudnya golongan orang-orang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an

³A. Fauzi Nurdin, Op.cit, h. 84.

⁴Louis Kattsoff, Pengantar Filsafat, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 4.

⁵Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2000), h.10.

dan Hadits, sementara pengambilan hukum islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqh (sebagian besar ulama ahli hukum Islam).⁶

Dalam pengertian lain *Ahlussunnah* merupakan kata majemuk dari kata *ahl* dan *al-sunnah*. Kata *ahl* berarti kebiasaan dan ajaran yang disampaikan oleh Nabi. Mengikut al-sunnah berarti senantiasa mengikuti apa yang dikatakan, diperbuat dan di anjurkan Nabi secara lahir dan batin. Dengan begitu berarti *ahl-sunnah* berarti sebuah keluarga atau sekelompok orang yang senantiasa menjaga dan menjalankan sunnah Nabi yang di praktekkan oleh para sahabat dan orang yang mengikutinya. Sementara al-jamaah berarti senantiasa berada dalam perkumpulan mayoritas umat islam yang saling menyayangi. Dengan begitu *Ahlus sunnah wal-jamaah* berarti, suatu kelompok atau keluarga besar umat Islam yang senantiasa berpegang kepada sunnah Nabi dan selalu menjaga keutuhan komunitas tanpa terpecah belah secara fisik maupun pemahaman akidah.⁷

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Mazhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang Tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaidi al Baghdadi.⁸

Ahlussunnah sebenarnya dengan batasan seperti itu nampak simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat

⁶Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang Nu*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2006),h.7.

⁷Eka Putra Wirman, *Kekuatan Ahlussunnah Wal-jamaah*, (Jakarta:Rekagrafis,2010),h.23-24.

⁸Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h.69-70.

eksklusif untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekan bahwa Ahlus sunnah wal jamaah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah mazhab, ahlus sunnah wal jamaah hanyalah sebuah manhaj Al- Fikr (cara berfikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al-Fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

Terlepas dari beberapa istilah tersebut, dikalangan warga Nahdlatul Ulama (NU) terdapat beberapa definisi tentang ahlus sunnah wal jamaah dari para tokoh, diantaranya:

a. K.H Hasyim Asy'ari

Menurut KH. M. Hayim Asy' ari. *Ahlussunnah wal jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, *Ahlussunnah wal jamaah* yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam aqidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.⁹

Penjelasan K.H Hasyim Asy'ari tentang ahlus sunnah wal jamaah versi Nahdlatul Ulama dapat difahami sebagai berikut:

⁹Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), cet.1, h.107.

- 1) Penjelasan ahlus sunnah wal jamaah K.H Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan ta'rif menurut ilmu manthiq yang harus *jami' wa mani'* tapi itu merupakan gambaran yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas. Karena secara definitif tentang ahlus sunnah wal jamaah para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabi*.
- 2) Penjelasan ahlus sunnah wal jamaah versi K.H Hasyim Asy'ari, merupakan implementasi dari sejarah berdirinya kelompok ahlus sunnah wal jamaah sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidyah, berfiqh mazhab yang empat dan bertasawuf al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi.
- 3) Merupakan “Perlawanan” terhadap gerakan “wahabiyah” (Islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam arti anti mazhab, anti taqlid, dan anti TBC (tahayyul, bid'ah dan khurafat). Sehingga dari penjelasan versi NU dapat difahami bahwa untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin yang mampu berijtihad. K.H Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian *muqalid* atau *muttabi'* baik mengakui atau tidak.¹⁰

¹⁰KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), h.16.

Untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab risalah ahlusunnah waljamaah yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunnah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.¹¹

Kitab Qanun Asasi dan kitab *I'tiqad Ahlussunnah wal jamaah* dirumuskan oleh K.H Hasyim Asy'ari untuk dijadikan dasar dan rujukan oleh warga NU dalam berfikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik. Dalam perkembangannya kemudian para ulama NU di Indonesia menganggap bahwa ahlusunnah wal jamaah yang diajarkan oleh K.H Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (seimbang) serta *ta'addul* (keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplementasikan ahlusunnah wal jamaah.

b. K.H Said Aqil Siradj

Seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji ahlusunnah wal jamaah dari berbagai aspeknya, agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan

¹¹Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, hlm. 81.

warisan ulama *al-salaf alshalih* yang berserakan dalam tumpukan *kutub al turast*.¹²

Harus diakui bahwa pandangan Said Aqil Siradj tentang ahlus sunnah wal jamaah yang dijadikan sebagai *manhaj al fikr* memang banyak mendapatkan tantangan dari berbagai pihak meskipun begitu juga tidak sedikit yang memberikan apresiasi. Apalagi sejak Kyai Said Aqil Siradj mengeluarkan karyanya yang berjudul " *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*".

Implementasi dari qaidah al-muhafadhoh ala qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al jadid alashala adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.¹³ Yakni pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan baik dalam bidang aqidah, syariah, akhlaq, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan sebagai wujud untuk senantiasa melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.

Dalam pengertian secara sederhana dapat diartikan bahwasanya ahlus sunnah wal jamaah merupakan suatu kelompok atau keluarga yang senantiasa mengikuti sunnah Nabi yang dalam masalah aqidahnya mengikuti Imam Abu Musa Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek ibadah ataupun bidang ilmu fiqh menganut imam mazhab

¹²Said Aqil Siradj dalam Muhammad Idrus Ramli, Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah, (Jakarta: Khalista, 2011), h.26.

¹³Said Aqil Siradj, Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), h.9.

4 yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Sedangkan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Abu Qasim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

2. Sejarah Perkembangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Istilah *ahlus sunnah wal jamaah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan *Al-Khulafa' Al-Rasyidin*, bahkan tidak di kenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H/ 611-750 M). Terma *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.¹⁴

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) umpamanya, orang yang di sebut-sebut sebagai pelopor mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi SAW, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti al-Baqillani (w.403 H), Al-Baghdadi (w.429 H), Al-Juwaini (w.478 H), Al-Ghazali (w. 505 H), Al-Syahrastani (w.548 H), dan al-Razi (w.606 H). Memang jauh sebelum itu kata sunnah dan jamaah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan

¹⁴Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal jama'ah* ;Sebuah Kritik Historis, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), h. 6.

kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).¹⁵

Istilah ahlus sunnah wal jamaah merupakan perwujudan dari sabda Rasulullah SAW “*Selalu segolongan dari umatku mendapat pertolongan*” (H.R. Ibnu Majah). Untuk orang-orang inilah, istilah ahlus sunnah wal jamaah ditujukan. Dengan kata lain, ahlus sunnah wal jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh sunnah Rasulullah SAW dan ajaran para sahabat, baik dalam masalah aqidah, ibadah, maupun etika batiniah (tasawuf).¹⁶

Aliran ahlus sunnah wal jamaah tak lepas dari para pendirinya yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan juga Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Saat kondisi perpolitikan Abbasiyah tengah terguncang dan aqidah pada masa itu semakin kabur dengan paham-paham baru yang muncul, lahirlah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Kelahirannya saat Abbasiyah berada pada kepemimpinan Al-Mu'tamid 'ala Allah.¹⁷

Bersama dengan Imam Al-Maturidi, Imam Al-Asy'ari berjuang keras mempertahankan sunnah dari lawan-lawannya. Mereka bagaikan saudara kembar. Dari gerakan-gerakan al-Maturidi muncul karya-karya yang memperkuat madzhabnya, seperti kitab al-Aqaid an-Nasafiyah karya Najmudin an-Nasafi, sebagaimana muncul dari al-Asy'ari beberapa karya yang memperkokoh madzhabnya seperti as-Sanusiyah dan al-Jauharoh.¹⁸

¹⁵Harun Naution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran , Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), h.65.

¹⁶Madrasah hidayatul Muhtadi-ien, *Aliran-Aliran Teologi Islam*, (Jawa Timur: Purna Siswa Aliyah, 2008), h.171.

¹⁷Ibid, h.238.

¹⁸Ibid, h. 255

Akidah yang dibawakan oleh Imam Asy'arimenyebar luas pada zaman Wazir Nizhamul Muluk pada dinasti bani saljuk dan seolah menjadi aqidah resmi negara. Paham *Asy'ariyah* semakin berkembang lagi pada masa keemasan Madrasah *An-Nizhamiyah* yang di Baghdad adalah Universitas terbesar di dunia. Di dukung oleh para petinggi-petinggi negeri itu seperti al-Mahdi bin tumirat dan Nurudin Mahmud Zanki serta Sultan Salahudin al-Ayyubi. Juga di dukung oleh sejumlah besar Ulama, terutama para imam mazhab. Sehingga wajar sekali kalau akidah Asy'ariyyah adalah akidah terbesar di dunia.¹⁹

Begitupun dengan al-Maturidi, aliran ini telah meninggalkan pengaruh dalam dunia Islam. Dan selanjutnya para pengikut keduanya yang telah melanjutkan dan menyebarkan aliran-aliran beliau dengan membukukan kitab-kitab maupun yang lainnya.

3. Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia sejak zaman khulafaur Rasyidin tepatnya pada masa khalifah Utsman bin Affan. Penyebaran Islam di Indonesia masuk melalui dua jalur utama yaitu jalur Selatan yang bermazhabSyafi'i (Arab, Yaman, India, Pakistan, Bangladesh, Malaka, Indonesia) dan jalur Utara (Jalur Sutara) yang bermazhab Hanafi (Turki, Persia, Kazakhstan, Uzbekistan, Afganistan, Cina, Malaka, Indonesia). Penyebaran Islam semakin berhasil, khususnya di pulau Jawa sejak abad ke 13 oleh wali songo.

¹⁹A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam, Cet I*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h.167.

Telaah terhadap Ahlus sunnah wal jamaah sebagai bagian dari ke-Islaman merupakan upaya yang mendudukan aswaja secara proporsional, bukanya semata-mata untuk mempertahankan sebuah aliran atau golongan tertentu yang mungkin secara subyektif kita anggap baik karena rumusan dan konsep pemikiran teologis yang diformulasikan oleh suatu aliran, sangat dipengaruhi oleh suatu problem teologis pada masanya dan mempunyai sifat dan aktualisasinya tertentu.

Nahdlatul Ulama sebagai Jamiyyah Diniyah Islamiyyah berakidah Islam menurut faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah mengikuti salah satu mazhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Jika dilihat dari anggaran dasar NU di atas, tampak jelas bahwa faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah merupakan sistem nilai yang mendasari semua perilaku dan keputusan yang berlaku di NU. Oleh karena itu, faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah tidak hanya dijadikan landasan dalam kehidupan keagamaan NU, namun merupakan landasan moral dalam kehidupan sosial politik.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama dengan tujuan memelihara tetap tegaknya ajaran Islam Ahlus sunnah wal jamaah di Indonesia. Dengan demikian antara NU dan Aswaja mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan, NU sebagai organisasi/Jam'iyyah merupakan alat untuk menegakkan Aswaja, dan Aswaja merupakan aqidah pokok Nahdlatul Ulama.

Sebagai faham ahlus sunnah wal jamaah yang menggunakan sistem bermazhab, maka perilaku keagamaan bagi setiap penganut faham ahlus sunnah wal jamaah mempunyai konsep-konsep sebagai berikut:

a. Dalam bidang aqidah

- 1) Keseimbangan (tawazun) antara penggunaan dalil aqli dengan dalil naqli (nash al-Qur'an dan Hadits Nabi) serta berusaha sekuat tenaga menjaga kemurnian aqidah Islam dari segala campuran aqidah dari luar Islam. Misalnya: dalam memahami ayat *yadullahu*. Secara harfiah ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah mempunyai tangan. Sedangkan menurut dalil aqli hal tersebut sangat tidak mungkin (mustahil). Maka dal hal ini faham ahlus sunnah wal jamaah berpendapat bahwa kata *yadullah* tidak diartikan secara harfiah, tetapi harus di takwil dengan arti kekuasaan.

Tawazun juga bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar.²⁰ keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid: 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعُ

²⁰Abdul Wahid, et.all., *Militansi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam*, (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), h.18.

لِّلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ



Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”²¹

Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang, dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan.

- 2) Dalam memahami konsep takdir, ahlu sunnah wal jamaah mengambil jalan tengah (tawasuth) dengan tetap percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas ketentuan dan takdir Allah, akan tetapi manusia tetap berkewajiban untuk selalu berikhtiar.²²

Tawasuth merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.²³ Dalam paham Ahlu sunnah wal jamaah, baik di bidang hukum (syari’ah), bidang aqidah, bidang akhlak selalu di kedepankan prinsip tengah-tengah.

²¹Kementrian Agama RI, *HIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.541.

²²PW LP Maarif NU Jatim, *Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an*, (Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim, 2002), h. 11.

²³NU Cabang Tulungagung, *Dalil-Dalil & Argumentasi Ahlussunnah Wal Jama’ah*, h.8.

Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip-prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem, dengan sikap dan pendirian. Ini disarikan dari firman Allah SWT terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengetahui Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah di beri petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah maha pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.²⁴

Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu

²⁴Kementrian Agama RI, *HIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.67.

baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersifat konservatif terhadap modernisasi.

b. Dalam bidang syari'ah

- 1) Selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode pemahaman yang dapat dipertanggung jawabkan. Artinya dalam menetapkan hukum syari'ah dan pengamalan ajaran-ajaran agama, faham ahlu sunnah wal jamaah menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama. Namun menyadari bahwa untuk memahami kedua sumber utama tersebut secara langsung tidaklah mudah, sehingga mereka menyandarkan diri pada hasil ijtihad dan bimbingan para ulama.
- 2) Apabila dalam ajaran agama sudah ada dalil nash sharih (jelas) dan qath'i (pasti), faham ahlu sunnah wal jamaah menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu.
- 3) Mentoleir perbedaan pendapat tentang masalah-masalah furu'iyah dan mu'amalah ijtimai'iyah selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama.²⁵

Mentoleir / toleran (Tasamuh) yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.²⁶ Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT QS. Thaha 44:

²⁵NU Cabang Tulung Agung, *Op. Cit.* h.12.

²⁶Tim Harakah Islamiyah, *Buku Pintar Aswaja* (ttt: Harakah islamiyah, tt), h. 27.

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.²⁷

Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (ukhuwah islamiyah). Berbagai pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Sebuah wacana pemikiran keislaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial.²⁸ Dengan begitu golongan ahlu-sunnah wal jamaah menggunakan sikap sedang-sedang, seimbang dalam segala hal, tegak lurus juga dalam menyikapi segala hal yang ada.

c. Dalam bidang akhlak/tasawuf

- 1) Bagi penganut faham ahlu sunnah wal jamaah, tasawuf adalah intisari pengalaman dan penghayatan ajaran-ajaran Islam dalam rangka mencapai hakikat kebenaran (haqiqatul haqaiq). Tasawuf merupakan aspek ajaran islam yang tidak terpisahkan dengan aspek

²⁷Kementrian Agama RI, *HIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.314.

²⁸KH. Husein Muhammad, dalam Imam Baihaqi (ed), *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta:LkiS, 1999), h. 39.

aqidah dan syari'ah. bahkan dalam bertasawuf seseorang harus mendahulukan syari'ah, karena seseorang tidak akan dapat mencapai hakikat kebenaran tanpa melalui syari'ah.

- 2) Tasawuf sebenarnya memberikan motivasi untuk selalu dinamis dalam mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Kehidupan tasawuf merupakan suatu perubahan jiwa (al-tsaurah al- ruhaniyah), sehingga jika seseorang benar-benar berjalan pada rel tasawuf yang lurus, maka profesi dan karir duniawiyahnya tidak akan terhambat.
- 3) Inti ajaran tasawuf adalah penyucian hati dan pembentukan sikap mental yang sebaik-baiknya dalam menghambakan diri kepada Allah SWT, dengan selalu sadar bahwa diri ini selalu berada di bawah pengawasan-Nya. Untuk itu, salah satu cara yang di tempuh adalah melalui thariqah yang benar (mu'tabarah) dibawah bimbingan dan petunjuk ulama (mursyid) yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁹

Sedangkan dalam cara berfikir ajaran ahlus sunnah wal jamaah menggunakan prinsip Tawasuth, Tawazun, I'tidal, dan Iqtishad. Tawasuth artinya menselaraskan antara dua sumber nash dan penalaran. Ahlus sunnah wal jamaah berpijak pada nash, baik al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dengan pendekatan yang dapat memuaskan tuntutan penalaran dan tanpa penjabaran yang terlalu jauh terhadap makna yang tersurat dari bunyi teks.

²⁹Ibid,h.12.

Sedangkan Tawazun mengandung arti selalu mempertimbangkan kebenaran sebuah sumber. Begitu juga dalam menggunakan penalaran, harus mengacu pada syarat-syarat tertentu sehingga kesalahan dalam penalaran bisa dihindari.³⁰

I'tidal mempunyai arti tegak, lepas dari penyimpangan ke kanan dan ke kiri, dan tidak condong pada kehendak hati. Dan Iqtishad artinya sederhana, tidak berlebihan dan mudah di fahami.³¹

Metode berfikir penganut ahlu sunnah wal jamaah menggunakan prinsip “menjadikan akal sebagai alat bantu untuk memahami nash” artinya jika terjadi pertentangan antara nash dengan akal, maka harus di dahulukan nash, karena daya nalar akal bersifat nisbi dan seringkali terjadi kesalahan daya tangkapnya.³² Di samping itu manhaj aswaja memiliki karakter yang sesuai dengan karakter dasar ajaran Islam, yaitu moderat dan mengambil sikap jalan tengah dalam berbagai situasi dan kondisi, terutama dalam hal yang bersifat *furu'iyah*.

Di Indonesia seorang Ulama diidentikkan atau biasa di sebut”Kyai” yang berarti orang yang sangat dihormati. Agar tidak gampang memperoleh gelar “Ulama atau Kyai” maka ada 3 kriteria yaitu:

- 1) Norma pokok yang harus dimiliki oleh seorang Ulama adalah ketaqwaan kepada Allah SWT.

³⁰Tim Penulis PCLP, Maarif NU Lamongan, *Pendidikan ASWAJA & Ke-NU-an*, (Lamongan : Lembaga Pendidikan Maarif NU cabang Lamongan , 2011). H.23.

³¹Ibid, h24.

³²As'ad Thoha, dkk, *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an 7*, (Surabaya:MYSKAT, 2006), h.10.

- 2) Seorang Ulama mempunyai tugas utama newarisi misi (risalah) Rasulullah SAW, meliputi: ucapan, ilmu, ajaran, perbuatan, tingkah laku, mental dan moralnya.
- 3) Seorang Ulama memiliki tauladan dalam kehidupan sehari-hari seperti: tekun beribadah, tidak cinta dunia, peka terhadap permasalahan dan kepentingan umat serta mengabdikan hidupnya di jalan Allah SWT.

C. Tradisi Amaliyah Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Dalam konteks budaya, aswaja mengandung penghargaan terhadap tradisi lama yang baik dan sikap responsif terhadap inovasi baru yang lebih baik. Dengan demikian, aswaja mengajarkan kita untuk lebih selektif terhadap pranata kultur kontemporer, tidak langsung mengadopsinya sebelum dipastikan benar-benar mengandung maslahat. Demikian juga terhadap tradisi lama yang sudah berjalan, tidak boleh meremehkan dan mengabaikannya sebelum benar-benar dipastikan tidak lagi relevan dan mengandung maslahat. Sebaiknya tradisi-tradisi tersebut perlu direaktualisasi sesuai dengan perkembangan aktual apabila masih mengandung relevansi dan kemaslahatan.

NU sangat identik dengan kaum tradisionalis Indonesia, karena dalam menjalankan tradisi keagamaannya lebih menonjolkan sifat menggabungkan tradisi nusantara sebelum datangnya Islam dengan ajaran Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh walisongoseperti selamatan satu hingga tujuh harinya orang meninggal kemudian dilanjutkan dengan selamatan 41 hari, 100 hari, dan haul.³³

³³M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h.30.

Selain itu, amaliyah penganut aswaja meliputi memuliakan al-Qur'an, membaca basmalah ketika membaca surat al-Fatihah, shalat gaib bagi seluruh warga NU yang telah meninggal pada acara lailatul ijtima' membaca diba'an secara rutin, menggiatkan hadrah, selamatan, dan pujian.

1. Memuliakan al-Qur'an

Dalam rangka memuliakan al-Qur'an, memelihara kelestarian, kesucian, dan mensyiarkan terdapat amaliyah yang biasa dilakukan oleh ulama dan warga NU yaitu dengan mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an (misalnya menghafal surat al-Fatihah dan surat-surat pendek di TPQ, Pesantren, dan pendidikan formal). Mensyiarkan al-Qur'an dapat dilakukan dengan tahtim al-Qur'an, sema'an al-Qur'an, tadarus al-Qur'an, dan musabaqoh tilawatil Qur'an. Untuk mensucikan al-Qur'an, para ulama aswaja mengajarkan agar setiap kali membaca al-Qur'an hendaknya didengarkan dengan tenang dan tidak berisik, berbapaikan yang sopan, menutup aurat, suci dari hadats dari najis dan menghadap kiblat, menempatkan mushaf pada tempat terhormat, menyentuh mushaf dalam keadaan suci dari hadats.³⁴

2. Do'a Qunut

Do'a qunut adalah do'a yang dibaca dalam shalat sambil berdiri setelah bacaan I'tidal pada raka'at terakhir. Di kalangan warga NU, do'a qunut dibaca saat shalat subuh, shalat witir pada pertengahan kedua bulan ramadhan hingga akhir ramadhan, dan shalat fardu (kecuali shalat ashar) ketika umat Islam mengalami musibah.

³⁴Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA "Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyyin di Indonesia"*, (Surabaya, Jawa Timur : Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), h. 87-88.

Menurut para ulama mazhab Syafi'i membaca do'a qunut dalam shalat subuh hukumnya sunnah ab'adl yaitu jika dilaksanakan mendapat pahala dan jika lupa membacanya disunnahkan sujud sahwi.

“Kata-kata, Qunut subuh itu disunnahkan, ini berdasarkan hadits shahih: Rasulullah selalu Qunut sampai wafat”.³⁵

مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا

“Rasulullah SAW tetap melakukan qunut pada shalat fajar (shubuh) hingga beliau meninggal dunia. (HR. Ahmad)”.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ

“Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu bahwa Nabi SAW melakukan doa qunut selama sebulan mendoakan keberukan untuk mereka, kemudian meninggalkannya. Sedangkan pada waktu shubuh, beliau tetap melakukan doa qunut hingga meninggal dunia. (HR. Al-Baihaqi)”.

Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Baihaqi, dari Muhammad bin Abdullah Al-Hafidz, dari Bakr bin Muhammad As-Shairafi, dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari Abu Na'im, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Rabi' bin Anas, dari Anas, dari Rasulullah SAW.

3. Selamatan

Selamatan adalah acara tertentu yang diselenggarakan dengan tujuan memperoleh keselamatan dari Allah SWT. Acara ini diadakan untuk memenuhi hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa tertentu seperti selamatan untuk ibu hamil (walimatul hamli), selamatan untuk bayi yang dilahirkan (walimah tasmiyah), selamatan pernikahan (walimatul arusy), selamatan sesudah datang dari melaksanakan ibadah haji (walimah naqi'ah), dan lain-lain. Selain itu ada pula selamatan untuk memohon do'a

³⁵Ibid, h. 88-89.

seperti selamatan akan mendirikan rumah, membuka usaha, pergi haji, dan selamatan untuk orang yang meninggal dunia (memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1 tahun).³⁶

Ketika ada orang meninggal, maka banyak kerabat yang bersilaturahmi pada malam harinya. Para kerabat ikut berbela sungkawa atas segala yang menimpa sambil mendo'akan yang meninggal dan yang ditinggalkan dengan bacaan tahlil, do'a, dan dzikir. Hal itu juga dilakukan dari hari kedua sampai hari ketujuh. Peringatan demi peringatan seakan-akan menjadi suatu keharusan bagi orang NU, pada 40 hari, 100 hari, setahun (haul), dan 1000 hari. Semua ini berangkat dari keinginan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan mengambil iktibar bahwa kita nantinya juga akan menyusul (mati) di kemudian hari.

4. Tahlil

Tahlil berasal dari kata hallala, yuhallilu, tahlilan, artinya membaca kalimat la ilaha illallah. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya di baca kalimat itu secara bersama-sama di sebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di Indonesia sangat variatif, dapat di selenggarakan dan di mana saja. Bisa pagi, sore, atau malam. Bisa di masjid, mushalla, rumah, atau lapangan.³⁷

Tahlil berarti rangkaian acara yang terdiri dari membaca beberapa ayat dan surat dari al-Qur'an seperti al-Ikhlash, al-Faqaq, an-Naas, ayat kursi, awal dan akhir surat al-Baqarah, membaca dzikir-dzikir seperti tahlil, tasbih,

³⁶Muhammad Ma'shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata NU tidak Bid'ah*, (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009), h.127.

³⁷Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 276.

tahmid, shalawat dan semacamnya, kemudian diakhiri dengan do'a dan hidangan makan. Semua rangkaian ini dilakukan secara berjama'ah dengan suara yang keras. Hukum tahlil adalah boleh dalam syariat islam, karena semua acara yang ada dalam rangkaian tahlil boleh dilakukan dan tidak satupun yang terlarang.

Adapun dalam HR Ahmad: Nabi Muhammad SAW. Menyuruh sahabat untuk memperbaiki iman dengan memperbanyaklah mengucapkan la ilaha illallah.³⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَوْ أَنَّ عِبَادِي أَطَاعُونِي لَأَسْقَيْتُهُمُ الْمَطَرَ بِاللَّيْلِ وَأَطْلَعْتُ عَلَيْهِمُ الشَّمْسَ بِالنَّهَارِ وَلَمَّا أَسْمَعْتُهُمْ صَوْتَ الرَّعْدِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُسْنِ عِبَادَةِ اللَّهِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا

Dari Abu Hurairah berkata; Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kalian telah berKalam: 'Kalau saja hamba-hamba-Ku taat kepada-Ku niscaya Aku akan menyiram mereka dengan hujan di waktu malam, dan Aku akan menerbitkan matahari kepada mereka di waktu siang serta Aku tidak akan memperdengarkan suara halilintar kepada mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya sebaik sangka kepada Allâh 'Azza wa Jalla termasuk beribadah kepada Allâh dengan baik." Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perbaharuilah iman kalian, " maka ditanyakan kepada beliau; "Bagaimana kami memperbaharui iman kami wahai Rasulullah?" beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَكْثَرُوا مِنْ قَوْلٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Perbanyaklah mengucapkan; LAA ILAAHA ILLAALLAH." HR Ahmad 8353."

5. Ziarah Kubur

³⁸A. Idris Marzuqi, *Dalil-Dalil Aqidah dan Amaliyah Nahdliyyah*, (Lirboyo: Tim Kodifikasi LBM PPL, 2011), Cet 3, h.56.

Pada masa awal islam, Rasulullah memang melarang umat islam untuk melakukan ziarah kubur, karena khawatir umat islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah aqidah umat islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Rasulullah bersabda yang artinya:

“Dari Buraidah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, Muhammad telah di beri izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat.” (HR. Al-Tirmidzi[970]).³⁹

Ziarah kubur sudah menjadi pemandangan umum di kalangan santri NU, kalau tidak Kamis sore ya Jum'at pagi. Mereka membiasakan diri berziarah ke kubur. Sebab waktu-waktu itu adalah waktu senggang bagi yang berlibur pada hari Jum'at. Kalau mereka di pesantren, tentu makam kiyai atau makam keluarga kiyai yang dikunjungi. Kalau ia bertepatan di rumah, makam ibu-bapak dan keluarganya yang di ziarahi. Ritual yang dikerjakan sangat tergantung pada santri tersebut. Bagi yang peka lingkungan, sebelum kirim do'a, terlebih dahulu membersihkan lingkungan dari sampah dedaunan. Atau, mengganti bunga-bunga yang sudah kering di atas makam. Setelah itu baru membaca Al-Qur'an, kalimat thayibah, atau membaca surat yasin. Tidak ada batasan yang memikat, semua dilakukan dengan ikhlas, lalu di akhiri dengan membaca do'a, do'a kepada Allah bukan kepada selain-Nya. Mendo'akan untuk diri sendiri, para kiyai, bapak, ibu, dan semua umat islam, sebaiknya tidak ketinggalan.⁴⁰

³⁹ Muhyiddin Abdusshomad, *HUJJAH NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista 2008), h. 90.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 184.

6. Tawassul

Tawassul itu artinya perantaraan. Kalau kita tak sanggup menghadap langsung, kita perlu seorang perantara. Sama halnya kalau kita tidak langsung bertemu presiden, kita lewat menteri. Kita tidak bisa langsung ke menteri, lewat ajudan. Kita tidak dapat langsung ke kiai, kita lewat anaknya. Dan kita tidak dapat langsung ke Allah, mohon perantaraan para kekasih-Nya, para nabi, syuhada, dan orang-orang saleh.⁴¹

Ada banyak dalil yang menjelaskan keutamaan tawassul. Diantaranya adalah Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung."*⁴²

7. Istighotsah

Adalah meminta pertolongan kepada orang yang memilikinya, yang pada hakikatnya adalah Allah semata. Akan tetapi Allah membolehkan pula meminta pertolongan (istighotsah) kepada para nabi dan para walinya.

Istilah istighotsah dan mujahadah baru populer pada 95-an ketika kekuasaan Soeharto mencapai puncaknya dan suhu perpolitikan semakin memanas. Para agamawan, khususnya para ulama, sangat gerah dengan polah pak Harto yang dirasa makin hari makin menunjukkan tangan besinya hingga muncul istilah KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme). Cara halus yang

⁴¹Munawir Abdul Fattah, *Op.Cit.*, h.316.

⁴²Kementrian Agama RI, *HIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.113.

ditampilkan para ulama, terutama dari kalangan NU, ialah “mengadukan” hal ini kepada Allah dengan memanjatkan do’a bersama yang disebut Istighatsah atau Mujahadah.

Istighatsah sendiri artinya meminta pertolongan. Sedangkan Mujahadah artinya mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Istighatsah dan mujahadah bagi umat islam sudah ada sejak nabi ketika dia menghadapi perang Badar, juga musibah dan bencana lainnya.⁴³

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, di dalam Istighatsah atau mujahadah sebaiknya di baca ayat-ayat Al-Qur’an, kalimat thayibah, istighfar, shalawat, tahmid, tahlil, wirid, hizib, dan do’a. Dalam surah al-Mu’min ayat 60 Allah berfirman:



وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman. “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dala keadaan hina-dina.”⁴⁴

Rasulullah sendiri menegaskan: siapa yang tidak mau meminta kepada Allah, Dia akan murka kepada orang tersebut.⁴⁵

8. Berzanjen, Diba’an, Burdahan, dan Manaqiban.

Kalau kita melihat lirik syair maupun prosa yang terdapat di dalam al-Barzanji, seratus persen isinya memuat biografi, sejarah hidup, dan kehidupan Rasulullah. Demikian pula yang ada di dalam kitab Diba’ dan Burdah. Tiga

⁴³Munawir Abdul Fattah, *Op.Cit*, h.288.

⁴⁴Kementrian Agama RI, *HIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.474.

⁴⁵Munawir Abdul Fattah, *Op.Cit.*, h.290.

kitab ini yang berlaku bagi orang NU dalam melakukan ritual Maulidiyah atau menyambut kelahiran Rasulullah. Yang satunya khusus puji-pujian untuk sulthanul Aukiya, Syaikh Abdul Qadir Al-Jilany. Akan tetapi, dalam praktiknya, al-Barzanji, ad-Diba'i, Kasidah Burdah, dan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilany sering dibaca ketika ada hajat anak lahir, hajat menantu, khitanan, tingkeban, masalah yang sulit terpecahkan, dan musibah yang berlarut-larut. Yang tidak ada maksud lain mohon berkah Rasulullah akan terkabul semua yang dihajatkan.⁴⁶

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan ibadah yang sangat terpuji. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 56:



إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[1229]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*⁴⁷

Ditengah acara Diba'an atau Berzanjen ada ritual berdiri. "Sirakalan" orang Jawa menyebutnya, dari kalimat "asyraqal badru alaina", di mana kalau sudah sampai semua hadirin dimohon berdiri. Berdiri karena kehadiran Nabi Muhammad di tengah-tengah majelis. Ada juga yang menyebutnya sebagai "marhabanan" dari kalimat "marhaban" yang artinya "selamat datang" atas kehadiran nabi kita. Menurut keputusan Muktamar NU ke-5 1930 di

⁴⁶Ibid., h.301-302.

⁴⁷Kementrian Agama RI, *HIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.426.

Pekalongan, berdiri ketika Berzanjen/Diba'an hukumnya sunnah, ia termasuk '*uruf syar'i*'.⁴⁸

Berdiri untuk menghormati sesuatu sebenarnya sudah menjadi sebuah tradisi. Misalnya pada saat upacara bendera pada hari senin, setiap tanggal 17 agustus, memperingati hari pahlawan, ataupun pada waktu yang lain, pada saat sang saka merah putih di naikkan dengan di iringi lagu Indonesia Raya maka seluruh peserta upacara diharuskan berdiri. Tujuannya tidak lain hanya untuk menghormati bendera merah putih dan mengenang jasa para pahlawan pejuang bangsa.

Dengan demikian, berdiri ketika membaca shalawat pada saat lafadz asyraqal badru alaina dikumandangkan itu merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai hamba Allah yang paling mulia. Nabi SAW bersabda yang artinya:

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri beliau berkata, Rasulullah SAW bdrsabda pada sahabat Anshar, “Berdirilah kalian untuk tuan kalian atau orang yang paling baik di antara kalian.” (HR.Muslim : 3314).

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menyatakan bahwa Imam al-Barzanji di dalam kitab Maulid-nya yang berbentuk prosa menyatakan, sebagian para imam ahli hadits yang mulia itu menganggap baik (istihsan) berdiri ketika disebutkan sejarah kelahiran Nabi SAW. Betapa beruntungnya orang yang mengagungkan Nabi dan menjadikan hal itu sebagai puncak tujuan hidupnya.” (*Al-Byan wa al-Ta’rif fi Dzikra al-Mawlid al-Nabawi*, hal.29-30).⁴⁹

⁴⁸Ibid., h.303.

⁴⁹ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), h.80.

9. Peringatan Haul

Haul berasal dari Bahasa Arab: **Al-Haul** yang mempunyai arti telah lewat dan berlalu atau berarti **tahun**.

Dalam bab zakat kita jumpai dalam literatur fiqih, haul menjadi syarat wajibnya zakat; hewan, ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun.

Dari hal tersebut di atas nampak kesesuaian antara makna lughawy haul dengan acara haul dimaksud. Sebab, dalam kenyataanya acara haul dilakukan satu tahun sekali, yaitu pada hari kematian atau wafatnya orang yang di hauli.⁵⁰

10. Shalat Tarawih dan Witir

Shalat tarawih adalah shalat sunnah yang dikerjakan setelah shalat isya pada malam-malam bulan ramadhan. Shalat ini dikerjakan sejak zaman Rasulullah SAW masih hidup. Pada malam-malam bulan Ramadhan Rasulullah SAW shalat sunnah di Masjid, lalu berbondong-bondonglah para sahabat mengikutinya, semakin lama pengikutnya semakin banyak saja. Hingga pada suatu malam Rasulullah tidak keluar untuk shalat meski para sahabat telah menunggunya.

Kemudian isteri Rasulullah SAW Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW yang kemudian di jawab: Aku melihat apa yang dilakukan oleh para sahabatku. Hanya saja aku takut jika hal ini (shalat di malam bulan ramadhan) justru diwajibkan atas umatku.

⁵⁰M Hanif Muslih, *Peringatan Haul*, (Semarang: PT KARYA THOHA PUTRA, 2006), h.1.

Mendengar jawaban demikian, bahwa tidak ada larangan atau alasan yang bertentangan dengan syariat, maka para sahabat pun kembali ke masjid untuk melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan (Tarawih). Ada yang melaksanakan sendiri-sendiri dan ada juga yang melaksanakannya dengan berjamaah.⁵¹

Dalam shalat tarawih ini ada shalat witir, dalam shalat tarawih ini ada yang menjalankan 8 rakaat dan ada yang 20 rakaat, yang 20 rakaat inilah yang menjadi ciri NU atau pembeda antara kaum Nahdliyin dan kaum Non Nahdliyin, sedangkan shalat witirnya sama-sama 3 rakaat.

Orang-orang NU memilih shalat tarawih 20 rakaat, ini berdasarkan pada Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dan Imam Thabrani dari Abd bin Humaid, yaitu: “ Ibnu Abbas Mengatakan” Rasulullah SAW shalat malam di bulan ramadhan sendirian sebanyak 20 rakaat di tambah witir”. Dan berdasarkan mazhab kita (Syafi’iyah yang menyatakan: Shalat tarawih itu dijalankan 20 rakaat, juga ada keterangan di dalam kitab “ Shalat al-Tarawih fi Masjid al-Haram”, yaitu: bahwa shalat tarawih di Masjid al-Haram sejak masa Rasulullah SAW, Abu Bakar, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan seterusnya sampai sekarang selalu dilakukan 20 rakaat dan witir 3 rakaat.

Mengenai hukumnya shalat tarawih disini adalah adanya sabda Nabi Muhammad SAW tentang posisi, perilaku perbuatan para sahabat sebagai sunnah dan berkedudukan sama dengan sunnah beliau sendiri, sehingga sunnah mereka harus di ikuti seperti mengikuti sunnah beliau, Rasulullah SAW bersabda: “Ikutilah dua orang setelah aku, yaitu: Abu Bakar dan Umar bin Khatab.

⁵¹LTM NU, Amaliyah NU dan Dalilnya (Jakarta:PBNU, 2011), h.51.

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan/pemahaman bahwa praktek Amaliyah shalat tarawih 20 rakaat termasuk kategori Bid'ah Hasanah yang hukumnya adalah Mubah (boleh) dan juga bisa menjadi perbuatan yang dianjurkan, adapun hukumnya shalat witir adalah Sunnah Muakkad.⁵²

11. Zikir

Zikir artinya ingat. Yang dimaksud ialah zikir atau ingat kepada Allah. Para santri bila sudah masuk ajaran tasawuf, mereka di beri bimbingan zikir. Zikir yang ada tuntunannya adalah bersumber dari Nabi Muhammad. Zikir yang paling utama adalah zikir yang dilakukan di dalam hati. Bagi orang awam memang sulit ibadah zikir dalam hati ini. Tetapi bila sudah dibiasakan, hati kita akan selalu ingat kepada Allah, kapan dan di mana saja.

Zikir, biasanya tahap pertama dapat dilakukan dengan bantuan alat Tasbih. Kemanapun pergi selalu ada Tasbih, dengan harapan Tasbih itu selalu mengingatkan kita untuk membaca *Subhanallah*. Orang-orang NU suka zikir secara batin saja, dengan dalil sebuah Hadits Qudsy:

“Allah telah berfirman: Aku selalu bersama hamba-Ku selama dia ingat Aku, dan selama bibirnya bergerak karena mengingat aku (HR. Ahmad dalam Musnad,nya, Ibnu Majah, Hakim, dari Abu Hurairah, hadits sahih)”.⁵³

12. Manaqib

Manaqib menurut bahasa berarti sejarah atau riwayat hidup. Karena manaqib itu menceritakan kebaikan-kebaikan, maka menurut istilah riwayat hidup orang yang sudah dikenal kebaikannya pada Allah, maupun kepada

⁵²Muhammad, Ma'sum Zainy, *Kupas Tuntas Tradisi Orang-Orang NU*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 87.

⁵³Ibid,h.69.

sesama manusia. Manaqiban yang biasa dilakukan oleh warga NU adalah kegiatan membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan bacaan-bacaan lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan acara manaqib adalah memperbanyak dzikir, melatih membersihkan diri dari pengaruh hawa nafsu, meneladani perilaku para ulama dan auliya baik dalam beribadah maupun kehidupan bermasyarakat.

13. Pujian

Pujian adalah kegiatan yang dilakukan setelah adzan dikumandangkan dengan tujuan menunggu pelaksanaan shalat berjama'ah. pujian berarti membaca kalimat-kalimat thoyyibah, dzikir, istighfar, shalawat atau bacaan lainnya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Para ulama' mengajarkannya untuk menghindari perbuatan atau ucapan yang tidak berarti pada saat menunggu pelaksanaan shalat berjama'ah. oleh karena itu hukum pujian diperbolehkan karena tidak ada dalil yang melarangnya bahkan pujian merupakan istihsan (perbuatan yang baik).

“Dari sahabat Anas, Rasulullah bersabda: Tidak ditolak do'a yang dipanjatkan antara adzan dan iqamat (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu as-Sunny)”.

Semula dipandang dzikir keras lebih bermanfaat. Dalam sebuah hadits dinyatakan: Rasul memerintahkan setiap orang untuk mengambil yang terbaik dan lebih bermanfaat.⁵⁴

⁵⁴Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA "Menelusuri Tradisi..."* h.100.

14. Mencium Tangan

Teknik berjabat tangan dalam Islam ialah diawali ucapan salam sambil mengulurkan tangan kanan disertai wajah berseri, kemudian menjabat tangan dengan sekali ayun dan diiringi senyum. Tidak perlu mencium tangan kawan namun jika kepada orang tua atau guru atau orang shaleh maka hukumnya sunnah mencium tangan. Dalam posisi mencium tangan, tidak diperbolehkan melebihi posisi orang yang sedang rukuk. Dilarangnya berjabat tangan melebihi rukuk karena tak seorang pun tak pantas disembah kecuali Allah. Oleh karena itu, jika pak Kyai itu duduk sedangkan santri berdiri maka santri harus jongkok atau tangan pak Kyai ditarik sedikit ke atas agar tidak melebihi posisi rukuk. Toleransi berjabat tangan dengan mencium tangan itu hanya kepada orang tua dan guru atau orang shaleh selain itu tidak diperbolehkan. Hal itu didasarkan pada dalil:

Disunnahkan mencium tangan orang-orang shaleh, orang alim, orang zuhud (HR. Usamah bin Syuraih; Abu dawud mengatakan sanadnya kuat. Usamah menambahkan: Kami berdiri lalu mencium kedua tangan Nabi). Dari Aisyah ia mengatakan: Zaid bin Haritsah datang ke Madinah, Rasulullah sedang berada di rumahku. Ia datang dan mengetuk pintu. Nabi pun lantas berdiri, ia kemudian menarik pakaian nabi, merangkulnya, menciumnya (HR. Tirmidzi, Hadits Hasan).⁵⁵

⁵⁵Ibid. h . 116.

BAB III
KEADAAN UMUM KAMPUNG GEDUNG JAYA RAWA PITU
TULANG BAWANG

A. Sejarah Singkat Kampung Gedung Jaya

Kampung Gedung Jaya berdiri sejak tahun 1992 terletak di Pinggiran sungai Tulang Bawang. Dulunya termasuk kedalam kawasan Binaan Transmigrasi. Gedung Jaya berasal dari Kata “*Gedung*” yang berarti Rumah atau Bangunan yang berukuran dan “*Jaya*” yang berarti sukses, jadi Kampung Gedung Jaya memiliki arti sebuah Kampung yang sukses yang terdiri dari bangunan-bangunan atau rumah-rumah yang besar/megah.¹

Kampung Gedung Jaya terdiri dari 21 Rukun Tetanga (RT), dan 5 Dusun. Jumlah penduduknya mencapai 3.910 jiwa dari 673 kepala keluarga sesuai dengan data sensus pada tahun 2016.

Memiliki beberapa nama yang pernah menjabat sebagai pemimpin atau sering disebut kepala kampung, nama- nama tersebut antara lain:

Tabel 1. Sejarah Pemerintahan “Nama-Nama Demang / Lurah / Kepala Kampung Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Kampung Gedung Jaya”

No	Periode	Nama Kepala Kampung	Keterangan
1	1992-1994	MISTUR	Kepala Kampung 1
2	1994-1995	ALI YASIR	PJ. Kepala Kampung 2
3	1995-2007	MISTUR	Kepala Kampung 3
4	2007-2013	SURADI	Kepala Kampung 4
5	2013-2014	WARPANGI N	PJ. Kepala Kampung 5
6	2014-2015	ANTON SUJARO	PJ. Kepala Kampung 6
7	2015-2021	SUYONO	Kepala Kampung 7

Sumber Data: Data Desa Profil dan Gambaran Umum Kampung Gedung Jaya Tahun 2016

¹Data Desa Profil dan Gambaran Umum Kampung Gedung Jaya Tahun 2016, h.4.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Lurah atau Kepala Kampung Gedung Jaya Pertama adalah Mistur, tepatnya dari tahun 1992-1994. Selanjutnya jabatan diserahkan kepada Ali Yasir dengan status Pejabat Sementara (PJS) karena pada rentang tahun 1994-1995 harus terselenggara pemilihan Kepala Kampung baru. Meski demikian, Mistur terpilih kembali sebagai Kepala Kampung bahkan hingga dua periode yaitu mulai dari tahun 1995-2007. Kepala Kampung selanjutnya, yaitu dari tahun 2007-2013 Gedung Jaya dipimpin oleh Suradi. Tahun 2013-2014 jabatan diserahkan kepada Warpangin. Tahun berikutnya yaitu 2014-2015 Gedung Jaya dipimpin Anton Sujaro. Dan akhirnya pada tahun 2015 sampai sekarang bahkan tiga tahun kedepan, jabatan Lurah dipegang oleh Suyono.

Berikut aparatur kampung aktif di Kampung Gedung Jaya saat ini:

Tabel 2. Data Aparat Kampung Gedung Jaya Tahun 2018

NO	Nama	Jabatan
1.	Suyono	Lurah
2.	Warpangi Nadis	Sekretaris
3.	Ulfa Fitrianto	Keuangan
4.	Dodi Irawan	Umum dan Perencanaan
5.	Nurdin Yusuf	Pemerintahan
6.	Amir Abdul Sholeh	Kesejahteraan dan pelayanan
7.	Hendriyanto	Kadus Dusun 1
8.	Sobirin	Kadus Dusun II
9.	Waridi	Kadus Dusun III
10.	Mustambah	Kadus Dusun IV
11.	Munardi	Kadus Dusun V

Sumber Data: Wawancara dengan Ulfa (Keuangan Desa), Gedung Jaya, 20 Januari 2018

Dari data di atas dapat diketahui nama Kepala Kampung aktif saat ini bernama Suyono. Menjabat hingga tahun 2021, Suyono ditemani Warpangi Nadis selaku Sekretaris dan ada empat Kasubbag yaitu bidang Keuangan yang dipegang

Ulfa Fitrianto, bidang Umum dan perencanaan yaitu Dodi Irawan, bidang pemerintahan yaitu Nurdin Yusuf, bidang kesejahteraan dan pelayanan yaitu Amir Abdul Sholeh.

Kampung Gedung Jaya terbagi ke dalam lima Dusun, yaitu Dusun I yang dipimpin oleh Hendriyanto, Dusun II adalah Sobirin, Dusun III adalah Waridi, Dusun IV adalah Mustambah, dan terakhir Dusun V adalah Munardi.

B. Geografi dan Demografi

1. Geografi

Kampung Gedung Jaya merupakan salah satu dari 9 kampung di wilayah Kecamatan Rawa Pitu, yang terletak 35 km ke arah Timur dari kota kecamatan Rawa Pitu . Kampung Gedung Jaya mempunyai luas wilayah seluas 1663.25 hektar, dengan batas – batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kampung RAWA RAGIL
- Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Tulang Bawang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Calon SP 8
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Bumi Sari

Iklim Kampung Gedung Jaya, sebagai mana kampung-kampung lain di wilayah indonesia yaitu mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Kampung Gedung Jaya Kecamatan Rawa Pitu.

Kampung Gedung Jaya yang mempunyai luas wilayah 1663,25 ha, terbagi dalam 5 dusun yang terdiri dari 21 Rukun Tetangga (RT).

Adapun pembagian wilayahnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Pembagian Wilayah

No	Dusun	Luas	Nama Kadus / RT	Jumlah KK / jiwa
1	DUSUN I		HENDRI YANTO	88 KK/ 541 Jiwa
	RT 18		M SUMAIDI	33KK /230 Jiwa
	RT 19		SUMI,IN	16 KK/127 jiwa
	RT 20		SLAMET	17 KK/64 jiwa
2	Dusun II		SOBIRIN	167KK/ 946 Jiwa
	RT 01		NARSO	37 KK/208 Jiwa
	RT 02		TUPAN	35 KK/198 Jiwa
	RT 03		ALBA	36 KK/201 Jiwa
	RT 04		JUMADI	34 KK/191 jiwa
	RT 05		AMIR MAHMUD	25 KK/148 Jiwa
3	Dusun III		WARIDI	186KK/ 1041 Jiwa
	RT 06		SUDERMAN	45 KK/247 Jiwa
	RT 07		HESRAN	45 KK/247 Jiwa
	RT 08		JARKASIH	53 KK/ 287 Jiwa
	RT 09		SLAMET	26 Kk/152 jiwa
	RT 10		SA.ID	17 KK/108 Jiwa
4	Dusun IV		MUSTAMBAH	114 KK/681 Jiwa
	RT 11		SUYANTO	32 Kk/188Jiwa
	RT 12		KASEMUN	32 KK/187 Jiwa
	RT 13		HERI GUNAWAN	30 KK /173 Jiwa
	RT 21		SUDIRSAN	20 KK/133 Jiwa
5	DUSUN V		MUNARDI	118 KK/701 Jiwa
	RT 14		EDISANTOSO	35 KK/200 Jiwa
	RT 15		SUDARMAN	25 KK/175 jiwa
	RT 16		TARYONO	27 KK/180 Jiwa
	RT 17		M SOFIYAN	21Kk/146 jiwa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Dusun I yang terdiri dari lima RT memiliki jumlah Kepala Keluarga atau KK sebanyak 88 dengan total jiwa 541. Dusun II yang terdiri dari lima RT memiliki jumlah Kepala Keluarga atau KK sebanyak 167 dengan total jiwa 946. Dusun III yang terdiri dari lima RT memiliki 186 KK dengan total jiwa 1041. Selanjutnya Dusun IV yang terdiri dari empat RT memiliki 114 KK dengan total jiwa 681. Dan terakhir Dusun V yang terdiri dari empat RT memiliki 118 KK dengan total jiwa 701.

2. Demografi

Berdasarkan hasil sensus penduduk jumlah penduduk tahun 2016, jumlah penduduk kampung Gedung Jaya mencapai 3.910 jiwa dari 673 kepala keluarga tersebar di 21 Rt dan 5 dusun.

Tabel 4. Jumlah Penduduk

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH KK	PERSENTASE (%)
1	Dusun I	88 KK	13,07
2	Dusun II	167 KK	24,81
3	Dusun III	186 KK	27,63
4	Dusun IV	114 KK	16,94
5	Dusun V	118 KK	17,53
TOTAL KK		673 KK	

Sebagian besar penduduk kampung Gedung Jaya ini adalah suku jawa, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduknya yang berjumlah 3.910 jiwa yang mayoritas terdiri dari suku jawa dan selebihnya ada suku lampung, sunda, dan semendo/ogan.

Mata pencaharian penduduk Kampung Gedung Jaya pada umumnya yaitu bertani (petani padi). Ada sebagian kecil sebagai pegawai negeri, karyawan/karyawati swasta, pedagang, dan berbagai pekerjaan lainnya. Jumlah penduduk yang bukan petani adalah lebih sedikit dibanding dengan mereka yang bertani.

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk

NO	PROFESI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Petani	605	80,56
2	Pedagang	27	3,59
3	Wiraswasta	62	8,25
4	PNS	4	0,54
5	Buruh	53	7,06
TOTAL		751	

Apabila dirinci maka pencaharian penduduk kampung Gedung Jaya adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah yang terbanyak adalah petani (petani padi) petani di daerah ini dikelompokkan kedalam tiga bagian yaitu:
 - 1) petani pemilik, ialah mereka yang mempunyai lahan pertanian yang kemudian mereka garap sendiri.
 - 2) petani penggarap, ialah mereka yang pekerjaannya seorang petani tetapi tidak mempunyai lahan sendiri / lahan pertanian sendiri, melainkan menggarap tanah pertanian milik orang lain.
 - 3) petani buruh, ialah mereka yang pekerjaannya adalah seorang petani, tetapi hanya sebagai buruh bayaran saja, tidak memiliki tanah sendiri dan tidak mendapatkan bagian hasil atas pekerjaannya. Ia hanya mendapatkan bayaran sebagai upah menggarap saja.
- b. Pegawai negeri, pegawai negeri yang ada di kampung ini kebanyakan dari mereka yang bertugas sebagai tenaga pendidik.
- c. Pedagang, pada umumnya mereka ini adalah sebagai pedagang yang mempunyai tempat di depan rumahnya, pedagang pasar-pasar terdekat, pedagang keliling dan ada juga sebagai pedagang di kantin-kantin sekolah.
- d. Mata pencaharian penduduk selain yang disebutkan di atas adalah sebagai Bidan, Peternak, Pembantu rumah tangga, TNI, Polisi, Pramugari, Penghulu, dukun kampung, karyawan perusahaan swasta, karyawan perusahaan pemerintah, pelajar/mahasiswa dan ada juga yang sudah pensiunan.

3. Sarana dan Prasarana Kampung

Kondisi sarana dan prasarana umum Kampung Gedung Jaya secara garis besar adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Prasarana Kampung

No	Sarana / Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Ibadah		
	• Masjid / Mushola	2	
	• Musola	15	
2	Sarana Pendidikan		
	• PAUD	1	Numpang
	• TK	1	
	• SD	1	
	• SMP	1	
3	Sarana Kesehatan		
	• Poskesdes	1	
	• Posyandu	1	
4	Sarana Pemerintahan		
	• Balai Kampung	1	
	• Kantor Kampung	1	
5	Sarana Keamanan		
	• Pos Kamling	21	semua rusak
6	Sarana Transportasi		
	• Jalan Dusun	27	Masih jalan tanah
	• Jalan Kampung	5	Rusak Parah
	• Jembatan	3	
7	Sarana Olah Raga		
	• Lapangan Bola Kaki	1	
	• Lapangan Bola Volly	2	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kampung Gedung Jaya memiliki enam jenis sarana dan prasarana. Diantaranya sarana ibadah yang terdiri dari Masjid dan Mushola berjumlah 17. Sarana pendidikan yang terdiri dari PAUD, TK, SD, dan SMP masing-masing 1. Sarana kesehatan yang terdiri dari 1 Poskesdes dan 1 Posyandu. Adapun sarana pemerintahan, Kampung Gedung Jaya memiliki 1 Balai Kampung dan Kantor Kampung.

Sarana keamanan memiliki 21 Pos Kamling namun kondisinya rusak. Sarana transportasi yang terdiri dari jalan dusun, jalan kampung dan jembatan. Terakhir sarana olah raga terdiri dari 1 lapangan bola kaki dan 2 lapangan bola volley.

4. Lingkungan Keagamaan

Kampung Gedung Jaya mayoritas penduduknya beragama islam yang sebagian besar menganut aliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah NU (Nahdlatul Ulama), dan merupakan desa yang sangat kental dari segi religi (Agama Islam) yang mana banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan baik sampai saat ini. Menurut data yang diperoleh jumlah penduduk berdasarkan agama yaitu:

Tabel 7. Jumlah Penduduk di Kampung Gedung Jaya berdasarkan Agama

NO	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	3.904 orang	99,85
2.	Kristen	4 orang	0,10
3.	Budha	2 orang	0,05
	Total Penduduk	3.910 orang	

Pengamalan ajaran agama islam, yang mana masyarakat selalu mengumandangkan adzan tepat pada waktunya, shalat berjamaah dimasjid/mushola, mengajar anak-anak TPA, melakukan pengajian rutin setiap hari jum'at ke setia mushola-mushola yang ada di kampung gedung jaya dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat kampung Gedung Jaya sangat berbaut dari segi agama untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama baik untuk golongan tua, dewasa, remaja, dan juga anak-anak.

Melihat dari keagamaan penduduk menurut Agama Islam, maka perlu sarana tempat beribadah untuk melaksanakan kegiatan Agama Islam maupun yang lainnya, dalam mencapai tujuan dakwahnya.

Adapun mengenai sarana dalam beribadah khususnya untuk Agama Islam dan lebih khusus lagi sarana ibadah untuk melaksanakan Tradisi Amaliyah Nahdliyin di Kampung Gedung Jaya dapat diuraikan berdasarkan tabel berikut

Tabel 8. Daftar Tempat Ibadah di Kampung Gedung Jaya

NO	Masjid	Mushola	Lokasi
1.	Al-Hidayah		Pasar
2.	Baitur Rohman		Rt 7
3.		Roudhotut Tolibil Ilmi	Rt 13
4.		Nurul Iman	Rt 12
5.		Nurul Ikhlas	Rt 11
6.		Nurul Huda	Rt 10
7.		At-Tagwa	Rt 19
8.		Al- fattah	Rt 8
9.		Al-Imran	Rt 16
10.		Al-Munawir	Rt 5
11.		Nurul Qalbi	Rt 14
12.		Nurul Islam	Rt 3
13.		Al-Muhajirin	Rt 2
14.		Nurul Yaqin	Rt 1
15.		Nurul Hasanah	Swakarsa Timur
16.		An-Nahar	Swakarsa Barat
17.		Ar-Rohmah	Rt 15

Sarana ibadah ini digunakan tidak hanya untuk beribadah shalat saja., tetapi dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan beribadah lainnya seperti acara pengajian-pengajian, tadarusan (khataman Qur'an), tempat anak-anak TPA belajar, untuk acara dzikir seperti tawazuhan welasan dan istighotsah, serta untuk tempat musyawarah masyarakat ketika akan diadakan acara keagamaan-keagamaan lainnya.

C. Tradisi Amaliyah Nahdliyin kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang

Agama dalam kehidupan manusia merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan dapat tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan yang ghaib dapat mereka rasakan sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, rasa agama dan perilaku keagamaan merupakan pembawaan dari kehidupan manusia yang dijadikan sebagai fitrah manusia tersebut. Dalam pengamalan ajaran Agama Islam harus sesuai dengan aturan-aturan yang telah disandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga seseorang dapat mengamalkan sesuai dengan syariat serta mampu untuk menanamkan dan menghayati secara lahiriah dan batiniah.

Beragama merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia, dan orang yang beragama pasti punya keinginan untuk melakukan pendekatan terhadap Tuhannya (Allah). Jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, dan untuk itu biasanya dibutuhkan simbol, upacara, alat. Yang dilakukan dengan cara berfikir yang bersifat kebendaan (materialism). Indonesia dalam hal keagamaan cenderung lebih bersifat ritual-ritual yang bersifat upacara, simbolisasi, misal: memperingati mauludan, memperingati wafatnya orang-orang yang dimuliakan. Secara realitas sosial manusia-manusia yang di anggap suci (wali) tersebut memang merupakan sebuah kenyataan (realitas), bahwa selama hidup hubungan interaksi sosial bermasyarakatnya baik. Ritual keberagamaan dalam hal upacara-upacara

peringatan sudah demikian kuat akarnya. Islam datang ke Indonesia melakukan proses percampuran budaya yang mentradisi di masyarakat dengan kuat. Secara pelan dan harus menjadikan ajaran Islam bisa diterima di masyarakat.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dikerjakan secara berulang-ulang dengan disengaja, bukan pekerjaan yang dilakukan secara kebetulan. Sedangkan amaliah merupakan suatu perbuatan yang baik atau buruk yang berhubungan dengan ibadah. Amaliyah disini yaitu amaliyah nya orang orang Nahdliyin yang berhubungan dengan Ibadah, Mu'amalah, maupun Akhlaq.

Sejak tahun 1994 tradisi amaliah Nahdlatul ulama di kampung Gedung Jaya sudah dilaksanakan oleh orang-orang yang mengikuti nahdlatul ulama (Nahdliyin). Ada banyak tradisi amaliah yang ada di Nahdlatul ulama tetapi tidak semua tradisi tersebut dijalankan baik oleh pengikut Nahdlatul Ulama.

Sebagaimana di ungkapkan Bapak Ali Yasir bahwa:

“Tradisi amaliyah nahdliyin yang dijalankan yaitu Pembacaan surat yasin dan tahlil oleh bapak-bapak pada malam jum'at di rumah-rumah secara bergantian. Pembacaan surat yasin dan tahlil di mulai dari ba'da magrib dengan rangkaian acara yakni dimulai dengan tawasul, tahlil, yasin dan do'a tahlil, lalu shalat isya berjama'ah dan di tutup dengan makan bersama. Adapun tradisi yang lainnya yaitu pembacaan Manaqib di setiap tanggal 11 bulan jawa dan biasanya dilakukan oleh masyarakat yang sudah mengikuti thariqah”.²

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan Ibu Siti Juariah dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“Pembacaan surat yasin dan tahlil juga di laksanakan oleh ibu-ibu muslimat di sini pada setiap hari jum'at dengan cara bergilir ke mushola-mushola yang ada di sini. Rangkaian acaranya di mulai dari mc, pembacaan ayat suci al-Qur'an, shalawat nabi, yasin tahlil, di tambah dengan siraman rohani oleh ustad ustad setempat, tanya jawab di tutup dengan makan dan do'a bersama. Selain pada hari jum'at, ibu ibu juga mengadakan pengajian (yasinan) dari rumah ke rumah dengan cara arisan. Siapa yang nembus dirumah itulah yasinan nya. Rangkaian

²Wawancara dengan Bapak Ali Yasir (Tokoh Agama), Gedung Jaya, 26 Januari 2018.

acaranya diawali dengan kocok arisan untuk minggu selanjutnya, setelah itu masuk ke acara inti yaitu pembacaan yasin tahlil setelah itu ditutup dengan acara makan bersama yang telah disediakan oleh tuan rumah guna untuk mempererat silaturahmi”.³

Selain tradisi tersebut ada tradisi lain yang dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara Bapak Lagino sebagai berikut:

“Pembacaan istighotsah yang dilaksanakan oleh bapak-bapak di RT 12 pada setiap malam jum’at kliwon. Istighotsah ini dilakukan di setiap malam jum’at kliwon berdasarkan keputusan bersama. Istighotsah ini dilakukan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta pertolongan kepadaNya agar selalu diberi keselamatan, kesejahteraan dan dijauhkan dari balak dunia dan akhirat. Adapun pelaksanaannya diawali dengan tawasul, lalu membaca kalimat thayibah, tahlil, tahmid, dan diakhiri dengan doa”.⁴

Ada tradisi lagi yang telah dilaksanakan sebagaimana diketahui dari hasil wawancara Ibu Supatmiati sebagai berikut:

“Kami juga telah melaksanakan tradisi lain yaitu pembacaan al-barzanji, yang dilakukan pada setiap malam minggu dan tempatnya menyesuaikan terkadang di mushola dan terkadang di rumah juga. Selain itu pembacaan al-Barzanji juga dilaksanakan dalam acara puputan (selapanan bayi / waktu pemberian nama bayi), acara ulang tahun, dan acara memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Rangkaian acaranya menyesuaikan tetapi yang pasti acaranya itu tawasul, membaca kitab al-Barzanji lalu Srokan dan ditutup dengan do’a dan makan bersama”.⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tradisi amaliyah telah dilaksanakan oleh masyarakat di kampung Gedung Jaya sejak tahun 1994 hingga saat ini. Meskipun pelaksanaannya antara bapak-bapak dan ibu-ibu berbeda tetapi tujuannya sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya.

³Wawancara dengan Ibu Siti Juariah (Ketua pengajian Ibu Muslimat), Gedung Jaya 28 Januari 2018.

⁴Wawancara dengan Bapak Lagino (Imam / ustad dalam pembacaan istighotsah), Gedung Jaya, 09 Februari 2018.

⁵Wawancara dengan Ibu Supatmiati (Anggota Berzanji), Gedung Jaya, 11 Februari 2018.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI TRADISI AMALIYAH NAHDLIYIN KAMPUNG

GEDUNG JAYA RAWA PITU TULANG BAWANG

A. Nilai Nilai Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Nilai teologi mempunyai arti nilai ketuhanan yang secara fitrah azali terdapat pada diri manusia. Nilai sendiri sering diartikan segala sesuatu tentang baik dan buruk.¹

Sedangkan teologi sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, ialah suatu ilmu yang membahas tentang suatu keyakinan yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis. Dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keyakinan yang harus di menangkan.²

Jadi, Teologi ialah ilmu yang telah mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatannya yang rasional dari Tauhid yang bersama syariat membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris. Adapun teologi ahlus sunnah wal jamaah adalah golongan yang mempunyai sifat dan karakter mengikuti sunnah Nabi SAW.

Adapun Istilah ahlus sunnah wal jamaah itu terdiri dari 3 kalimat yaitu:

1. Kalimat Ahlun yang artinya keluarga atau pengikut
2. Kalimat Assunnah yang artinya jalan atau jejak
3. Kalimat Aljamaah yang artinya kelompok atau golongan

¹M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pusaka Satya, 2001), h. 21-22.

²Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.10.

Kemudian kalimat-kalimat tersebut digabung menjadi satu yaitu Ahlussunnah waljamaah yang berarti pengikut sunnah Nabi dan Sahabat-Sahabat Nabi, dengan demikian Ahlussunnah waljamaah adalah golongan Islam yang berpegang teguh pada ajaran Rasulullah SAW yang telah dipraktekkan Beliau bersama para SahabatNya semasa hidup Beliau dan apa yang telah dipraktekkan sahabat sepeninggal Beliau, khususnya Khulafaur Rasyidin. Ahlussunnah waljamaah juga biasa disingkat Aswaja.³

Dari keterangan yang tertera di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai teologi ahlus sunnah wal jamaah yaitu nilai tentang ketuhanan dalam ahlus sunnah wal jamaah (golongan umat Islam yang berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah SAW serta menjalankan amaliyah yang telah dipraktekkan Beliau bersama SahabatNya).

Para Ulama NU berpendirian bahwa paham Ahlus sunnah wal Jamaah harus di terapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan amar makruf nahi munkar.

1. Sikap Tawassuth dan I'tidal

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).

³Zaenal, Muntaha, *ke-NU-an Aswaja*, (Semarang:LP Ma'arif NU, 2011), h.02.

2. Sikap Tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

3. Sikap Tawazun

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyertakan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁴

Dengan begitu tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana kita seharusnya mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak dalam pemikiran yang bertentangan dengan agama kita.

Sedangkan tasamuh merupakan sikap toleran sehingga di dalamnya tidak di benarkan untuk memaksakan keyakinan apalagi tentang pendapat kita pada orang lain, yang di anjurkan hanya sebatas penyampaian saja sedangkan keputusan akhirnya diserahkan kepada otoritas individu dan hidayah dari

⁴M. Bisri Adib Hattani, ed., *Khittah dan Khidmah Naahdlatul Ulama* (Pati: Majma' Buhuts An-Nahdliyah, 2014), h. 45.

Tuhan. Oleh sebab itu dalam diskursus sosial-budaya, ahlu sunnah wal jamaah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.

Seperti yang dikatakan Bapak Kasmun dalam wawancara Beliau menuturkan:

“Di kampung Gedung Jaya sikap tasamuh/ toleran sangat di anjurkan. Karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki pendapat masing-masing, sehingga kita tidak berhak untuk memaksakan harus mengikuti kita, yang harus kita lakukan menghargai pendapatnya meskipun pendapatnya tidak sesuai dengan yang kita harapkan.”⁵

Dari hasil wawancara tersebut telah di ketahui bahwasanya di Gedung Jaya telah menerapkan sikap toleran antar sesama. Sikap ini di terapkan tidak lain hal karena untuk menghargai pendapat orang lain, dan kekeluargaannya tetap terjaga.

Sedangkan dalam sikap tawazun kita di anjurkan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Keseimbangan menjadikan manusia bersikap *luwes* tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Seperti yang di katakan oleh Bapak Lukman dalam wawancara Beliau menuturkan:

“Di Gedung Jaya sikap tawazun memang harus di terapkan, karena untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antar keduanya sehingga tidak akan pernah terjadi hal yang dapat menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Sehingga antara dunia dan akhiratnya dapat seimbang. Misalnya dalam

⁵Wawancara dengan Bapak Kasmun (Tokoh Masyarakat), Gedung Jaya 05 Februari 2018.

hal yang berhubungan dengan akhirat terdapat majelis ta'lim untuk tempat belajar agama, sedangkan dalam hal dunia dapat dilakukan dengan cara gotong royong untuk kebersihan lingkungan, dan saling menghargai.”⁶

Dari wawancara dengan bapak Lukman tersebut dapat di simpulkan bahwasanya sikap tawazun memang sangat perlu untuk di terapkan, selain karena untuk menjaga keseimbangan dunia dan ahirat tetapi untuk menjaga keselarasan dalam bermasyarakat, sehingga tidak akan pernah ada rasa egoisan antar sesama.

B. Implementasi Nilai Nilai Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin

Dalam kamus besar bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.⁷ Implementasi yaitu suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak, baik dampak yang berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Nilai teologi ahlus sunnah wal jamaah yaitu nilai tentang ketuhanan dalam ahlus sunnah wal jamaah (golongan umat Islam yang berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah SAW serta menjalankan amaliyah yang telah dipraktekkan Beliau bersama SahabatNya).

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.⁸

Amaliyah nahdliyin merupakan perbuatan baik yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, ahlaq, yang dikerjakan oleh kaum nahdliyin (orang-orang yang mengikuti organisasi NU).

⁶Wawancara dengan Bapak Lukman (Masyarakat), Gedung Jaya 12 Februari 2018.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.377

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.1208.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai teologi ahlus sunnah wal jamaah dalam tradisi amaliyah nahdliyin yaitu, penerapan tentang nilai ahlus sunnah wal jamaah ke dalam tradisi atau kebiasaan baik yang dilakukan oleh kaum nahdliyin. Implementasi nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah akan bermuara pada pelaksanaan tradisi amaliyah nahdliyin, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta prinsip-prinsip ahlus sunnah wal jamaah dapat diterapkan oleh masyarakat nahdliyin secara tepat dan optimal.

Jauh sebelum Islam datang, masyarakat Nusantara telah memiliki kekayaan budaya dan tradisi. Oleh karena itu, Wali Songo menggunakan strategi lain dalam berdakwah. Pendekatan yang dilakukan adalah berperadaban dengan tradisi yang sudah ada. Sehingga Islam yang dibawa Wali Songo bisa menyatu dengan budaya. Karena kearifan para ulama atau wali yang datang ke wilayah ini, yang sangat menghormati tradisi, adat istiadat, bahkan agama setempat. Islam dicoba untuk diselaraskan dengan ajaran setempat, karena itu tidak sedikit tradisi yang kemudian dijadikan sarana penyiaran Islam.

Sistem keberagaman yang toleran dengan tradisi lokal ini berkembang luas di kalangan Islam Nusantara yang dikenal dengan Islam Ahlus sunnah wal jamaah. Ajaran-ajaran ahlus sunnah wal jamaah begitu berakar dan membumi dalam tradisi, budaya, dan kehidupan keseharian masyarakat muslim di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah telah diimplementasikan pada tradisi amaliyah nahdliyin yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang. Diantara nilai-nilai tersebut ialah sikap tawasut (moderat), tasamuh (toleransi),

tawazun (seimbang). Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

1. Implementasi Nilai Tawasuth dalam tradisi amaliyah nahdliyin di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang

Tahlil atau tahlilan merupakan suatu tradisi ahlu sunnah wal jamaah yang di dalamnya terdapat kalimat *La Ilaha Illallah* yang di baca secara bersama-sama. Acara ini dapat di laksanakan kapan dan di mana saja, bisa pada waktu pagi, siang, sore dan malam sesuai dengan kebutuhannya. Di dalam pelaksanaannya terdapat nilai ke aswajaan yang perlu untuk di terapkan, yaitu nilai tawasuth, seperti dalam wawancara dengan Bapak Ali Yasir Beliau menuturkan:

“Nilai tawasuth di terapkan dalam tradisi amaliyah nahdliyin yaitu pada pelaksanaan tahlilan, di dalamnya terdapat kerjasama, menjaga kedamaian dan gotong royong. Hal tersebut diterapkan untuk memwujudkan rasa kekeluargaan, saling menghargai antara satu dengan yang lain.”⁹

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan Bapak Kasemun dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“kalo nilai yang di terapkan dalam tradisi amaliyah nahdliyin khususnya dalam pembacaan tahlil (surat yasin dan tahlil) adalah kerja sama, gotong royong, saling menghargai dan cinta damai. Hal ini di terapkan untuk mewujudkan rasa kekeluargaan dan saling memiliki”.¹⁰

Adapun Istighotsah artinya meminta pertolongan. Yang di maksud pertolongan di sini yaitu meminta pertolongan kepada Allah agar di jauhkan dari hal-hal yang membahayakan diri kita, keluarga dan orang-orang terdekat

⁹Wawancara dengan Bapak Ali Yasir (tokoh agama), Gedung Jaya, 02 Februari 2018.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Kasemun (tokoh masyarakat), Gedung Jaya, 30 Januari 2018.

kita, dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an, kalimat thayibah, istighfar, shalawat, tahlil, tahmid, wirid, dan do'a. Didalam istighotsah juga telah menerapkan nilai tawasuth seperti dalam wawancara bapak Baijuri:

“Nilai ahlus sunnah wal jamaah seperti tawasuth/toleransi, gotong royong, juga di terapkan dalam pelaksanaan pembacaan istighotsah. Kegiatan ini di laksanakan di setiap malam jum'at kliwon dan tempatnya di mushola, sehingga para jamaah bergotong royong untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Ada yang menyiapkan microfon, membersihkan tempat dan lainnya”.¹¹

Adapun dalam pembacaan shalawat al-Barzanji nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah tersebut juga telah di terapkan. Hal ini dapat di ketahui dari hasil wawancara dari Ibu Jumiati:

“Nilai ahlus sunnah wal jamaah seperti toleransi, gotong royong, saling mendukung, dan tidak egois di terapkan dalam pelaksanaan shalawat al-Barzanji. Pembacaan al-Barzanji biasanya di laksanakan pada malam minggu, hal ini di lakukan untuk belajar bersama agar yang belum lancar bisa belajar sehingga semuanya lancar dalam membaca kitab al-Barzanji dan membuat lagu-lagu karena di dalam kitab al-Barzanji terdapat srokan (syair yang di tulis dengan bahasa arab), serta ketika suatu saat ada yang membutuhkan untuk acara seperti selapanan bayi, ulang tahun, dan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW kita semua sudah bisa”.¹²

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah dalam tradisi amaliyah nahdliyin di Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang telah dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut diantaranya toleransi, kerjasama, gotong royong, dan cinta damai.

¹¹Wawancara dengan Bapak Baijuri (jamaah pembacaan istighotsah), Gedung Jaya, 15 Januari 2018.

¹²Wawancara dengan Ibu Jumiati (jamaah al-Barzanji), Gedung Jaya, 21 Januari 2018.

2. Implementasi Nilai Tasamuh dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang

Tahlil atau tahlilan merupakan suatu acara yang di dalamnya terdapat kalimat *La Ilaha Illallah* yang di baca secara bersama-sama. Acara ini dapat di laksanakan kapan dan di mana saja, bisa pada waktu pagi, siang, sore dan malem sesuai dengan kebutuhannya. Di dalam pelaksanaannya terdapat nilai ke aswajaan yang perlu untuk di terapkan, yaitu nilai tasamuh, seperti yang dikatakan oleh Bapak Ali Yasir Beliau menuturkan:

“Nilai tasamuh di terapkan dalam tradisi amaliyah nahdliyin seperti dalam tradisi tahlilan, memiliki rasa toleransi, gotong royong, kerjasama, misalnya tetangga nya mendapatkan giliran yasinan kita bergotong royong, bekerja sama untuk mempersiapkan segala sesuatunya tersebut. Sikap toleransi ini di terapkan untuk menjaga perdamaian dan tidak terjadi konflik antara yang satu dengan yang lain.”¹³

Hasil observasi peneliti, pada saat saya sedang menghadiri acara yasinan mengamati proses berjalanya pembacaan yasin tersebut para jamaah yasin yang lain berdiam dan mendengarkan imam untuk memulai acara dengan tawasul setelah imamnya selesai lalu para jamaah mengikuti bacaan yang telah di baca oleh imam tadi. Hal ini dilakukan agar mengerti pentingnya sikap toleransi.¹⁴

Selain diterapkan dalam acara tahlilan nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah juga di terapkan dalam tradisi lain yaitu pembacaan istighotsah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dari bapak Baijuri sebagai berikut:

“Nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah seperti toleransi, gotong royong, juga di terapkan dalam pelaksanaan pembacaan istighotsah. Kegiatan ini di

¹³Wawancara dengan Bapak Ali Yasir (tokoh agama), Gedung Jaya, 02 Februari 2018.

¹⁴Observasi pelaksanaan tradisi amaliyah (pembacaan yasin & tahlil), 12 Januari 2018.

laksanakan di setiap malam jum'at kliwon dan tempatnya di mushola, sehingga para jamaah bergotong royong untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Ada yang menyiapkan microfon, membersihkan tempat dan lainnya”.¹⁵

Adapun dalam pembacaan shalawat al-Barzanji nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah tersebut juga telah di terapkan. Hal ini dapat di ketahui dari hasil wawancara dari Ibu Jumiati:

“Nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah seperti toleransi, gotong royong, saling mendukung, dan tidak egois di terapkan dalam pelaksanaan shalawat al-Barzanji. Pembacaan al-Barzanji biasanya di laksanakan pada malam minggu, hal ini di lakukan untuk belajar bersama agar yang belum lancar bisa belajar sehingga semuanya lancar dalam membaca kitab al-Barzanji dan membuat lagu-lagu karena di dalam kitab al-Barzanji terdapat srokalan (syair yang di tulis dengan bahasa arab), serta ketika suatu saat ada yang membutuhkan untuk acara seperti selapanan bayi, ulang tahun, dan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW kita semua sudah bisa”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah dalam tradisi amaliyah nahdliyin telah dilaksanakan diantaranya toleransi, kerjasama, gotong royong, dan cinta damai.

3. Implementasi Nilai Tawazun dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin di Kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang

Tahlil atau tahlilan merupakan suatu acara yang di dalamnya terdapat kalimat *La Ilaha Illallah* yang di baca secara bersama-sama. Acara ini dapat di laksanakan kapan dan di mana saja, bisa pada waktu pagi, siang, sore dan malem sesuai dengan kebutuhannya. Di dalam pelaksanaannya terdapat nilai keaswajaan yang perlu untuk di terapkan, yaitu nilai tawasuth, seperti dalam wawancara dengan Bapak Ali Yasir Beliau menuturkan:

¹⁵Wawancara dengan Bapak Baijuri (jamaah pembacaan istighotsah), Gedung Jaya, 15 Januari 2018.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Jumiati (jamaah al-Barzanji), Gedung Jaya, 21 Januari 2018.

“Nilai tawazun di terapkan dalam tradisi amaliyah nahdliyin seperti dalam tradisi tahlilan memiliki sikap khidmat, baik kepada Allah, manusia dan alam sekitar. Dalam pelaksanaannya yang pertama kita membaca ayat-ayat al-qur'an, seperti yasin dan sebagainya, setelah itu terdapat acara sara sehan untuk menyelaraskan kepentingan bersama.”¹⁷

Selain diterapkan dalam acara tahlilan nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah juga di terapkan dalam tradisi lain yaitu pembacaan istighotsah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dari bapak Baijuri sebagai berikut:

“Nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah seperti toleransi, gotong royong, juga di terapkan dalam pelaksanaan pembacaan istighotsah. Kegiatan ini di laksanakan di setiap malam jum'at kliwon dan tempatnya di mushola, sehingga para jamaah bergotong royong untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Ada yang menyiapkan microfon, membersihkan tempat dan lainnya”¹⁸

Adapun dalam pembacaan shalawat al-Barzanji nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah tersebut juga telah di terapkan. Hal ini dapat di ketahui dari hasil wawancara dari Ibu Jumiati:

“Pembacaan al-Barzanji biasanya di laksanakan pada malam minggu, hal ini di lakukan untuk belajar bersama agar yang belum lancar bisa belajar sehingga semuanya lancar dalam membaca kitab al-Barzanji dan membuat lagu-lagu karena di dalam kitab al-Barzanji terdapat srokalan (syair yang di tulis dengan bahasa arab), serta ketika suatu saat ada yang membutuhkan untuk acara seperti selapanan bayi, ulang tahun, dan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW kita semua sudah bisa”¹⁹

Dengan adanya penerapan sikap tawazun dalam tradisi amaliyah nahdliyin di harapkan masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

¹⁷Wawancara dengan Bapak Ali Yasir (tokoh agama), Gedung Jaya, 02 Februari 2018.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Baijuri (jamaah pembacaan istighotsah), Gedung Jaya, 15 Januari 2018.

¹⁹Wawancara dengan Ibu Jumiati (jamaah al-Barzanji), Gedung Jaya, 21 Januari 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian dan analisa yang di jelaskan pada bab-bab terdahulu maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa nilai-nilai filosofi teologi ahlus sunnah wal jamaah adalah tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan amar makruf nahi munkar.
2. Bahwa nilai-nilai filosofis teologi ahlus sunnah wal jamaah terimplementasikan dalam tradisi amaliyah nahdliyin di kampung Gedung Jaya Rawa Pitu Tulang Bawang diantaranya tradisi tahlilan, pembacaan istighotsah, dan pembacaan al-barzanji.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka saran yang di berikan peneliti yaitu:

1. Teologi Ahlus sunnah wal jamaah merupakan golongan yang mengikuti sunnah Nabi Saw, oleh sebab itu kita perlu memahami sikap yang terdapat di dalamnya seperti, tawasuth, tawazun, tasamuh dan amar makruf nahi munkar.
2. Dapat mengimplementasikan dan menumbuh kembangkan dalam tradisi amaliyah nahdliyin.

3. Penulis merasa kekurangan akan literatur di kampus sehingga penulis berharap skripsi ini dapat menambah literatur tentang teologi ahlu sunnah wal jamaah khususnya di UIN Raden Intan Lampung.

C. Penutup

Wallahu A'lam, Alhamdulillahirobbil 'alamin. Tiada kekufuran jikalau kita mengucapkan segala puji dan rasa syukur kita atas ke-Agungan dan ke-Esaan sang khaliq Allah Azza Wajalla. Yang telah memberikan kekuatan, petunjuk, lindungan, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini.

Penulis menyadari bahwasanya di dalam penulisan ini belum dapat mendekati kesempurnaan, namun besar harapan bagi penulis ini bisa menghantarkan khasanah dan kemajemukan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun senantiasa peneliti harapkan.

Kemudian penulis mengucapkan banyak trimakasih kepada yang telah membantu selesainya karya tulis ini. Semoga kita semua selalu mendapatkan Rahmat dan Hidayah dari-Nya Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Munawir. *Tradisi Orangg-Orang Nu*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *HUJJAH NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista. 2008.
- Amin Ahmad. *Dhuha al-islam*, Jilid III. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1964.
- Arikuntoro, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Beker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Karnisius. 1983.
- Chusen, Choiron Moh. *Pengertian Ahlussunnah Waljamaah*, Surabaya: IPNU-IPPNU, 1971.
- Hakim, Arifin M. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Pusaka Satya, 2001.
- Haidar, Ali M. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Pendekatan fikih dalam politik, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Hoeve, Van. *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid IV. Jakarta: Ichtiar Bary, 1991.
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2003.
- Hasan, Iqbal M. *Pokok-Pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2001.
- Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gama Press, 1987.
- Ja'far, Marwan. *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*. Yogyakarta: LkiS. 2010.
- Khaidar, Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia. 1995.
- Kementrian Agama RI, *HIJAZ Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Kaelan, *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta:Paradigma,2005.

Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2012.

Marzuqi, A. Idris. *Dalil-Dalil Aqidah dan Amaliyah Nahdliyyah*. Lirboyo: Tim Kodifikasi LBM PPL. 2011.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas. 2010.

Muhammad, Husein. *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta:LKIS. 1999.

Narbuko, Cholid dan Achmadi Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1981.

Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran , Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Pres. 2008.

Nawawi, Hadar. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gama Press, 1987.

NU Cabang Tulungagung. *Dalil-Dalil & Argumentasi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Ttt.tt.

Nurdin, Amin M dan Abbas Fauzi Afifi. *Sejarah Pemikiran Islam*, Cet 4. Jakarta: Amzah, 2016.

PW LP Maarif NU Jatim. *Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an*. Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim. 2002.

Razak, Abdul dan Anwar, Rosihon. *ilmu kalam*, (cet II). Bandung: pustaka setia, 2006.

Siradj, Said Aqil. *Ahlussunnah wal jama'ah ; Sebuah Kritik Historis*. Ttt.tt.

Sujarwa. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar;Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*,Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

Tim Harakah Islamiyah. *Buku Pintar Aswaja*. ttt: Harakah islamiyah. tt.

Tim Penulis PCLP. Maarif NU Lamongan. *Pendidikan ASWAJA & Ke-NU-an*. Lamongan : Lembaga Pendidikan Maarif NU cabang Lamongan. 2011.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista. 2012.

Wahid, Abdul. et.all., *Militansi Aswaja & Dinamika Pemikiran Islam*. Malang: Aswaja Centre UNISMA. 2001.

Wirman, Eka Putra. *Kekuatan Ahlussunnah Wal-jamaah*. Jakarta: Rekagrafis. 2010.

Yazid bin Abdul Qadir Jwas. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2014.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2004.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.



Internet

Anwar, Khoirul. "Amaliyah Nahdliyah Nahdlotul ulama" (on-line), tersedia di: <http://choe-roel.blogspot.com.htm> (25 September 2014).

Definisi Tradisi (on-line), tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi.htm> (26 Oktober 2016).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L		
						ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Ā	سَارَ	أَي....	Ai
-----	I	سَنَل	ي	Î	قَيْلَ	أُو....	Au
-----	U	ذُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), h. 20-21.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum, wr.wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Firdayatus Sholihah

NPM :1431010052

Jurusan :Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “NILAI-NILAI FILOSOFIS TEOLOGI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM TRADISI AMALIYAH NAHDLIYIN STUDI DI KAMPUNG GEDUNG JAYA RAWA PITU TULANG BAWANG”. Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat. Kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya hanya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Wassalamualaikum, wr.wb.

Bandar Lampung, 01 Juni 2018

Yang Menyatakan,

Firdayatus Sholihah

NPM.1431010052